

**ANALISIS KEBERHASILAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN
LESTARI (P2L) PADA KELUARGA
DI KOTA PROBOLINGGO**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Agribisnis**



Disusun Oleh :

**DWI PRIO SETYAWAN
NIM : 202110390211004**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Desember 2024**

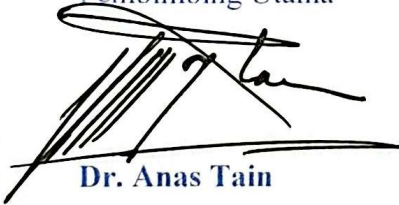
**ANALISIS KEBERHASILAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN
LESTARI (P2L) PADA KELUARGA
DI KOTA PROBOLINGGO**

**DWI PRIO SETYAWAN
202110390211004**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Sabtu/ 21 Desember 2024

Pembimbing Utama



Dr. Anas Tain

Pembimbing Pendamping



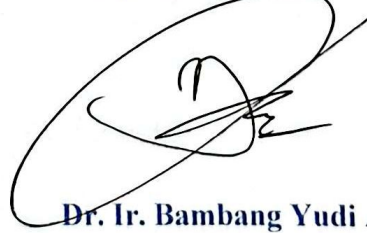
Prof. Dr. Damat

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang



Prof. Katipunan, Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis



Dr. Ir. Bambang Yudi Ariadi, M.M.

TESIS

DWI PRIO SETYAWAN
202110390211004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, **Sabtu/ 21 Desember 2024**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Pembimbing I : Dr. Anas Tain
Sekretaris/ Pembimbing II : Prof. Dr. Damat
Penguji I : Prof. Dr. Sujono
Penguji II : Dr. Bambang Yudi Ariadi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : DWI PRIO SETYAWAN

NIM : 202110390211004

Program Studi : Magister Agribisnis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **ANALISIS KEBERHASILAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTRAI (P2L) PADA KELUARGA DI KOTA PROBOLINGGO** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Desember 2024
Yang menyatakan,



DWI PRIO SETYAWAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan tesis dengan judul “ANALISIS KEBERHASILAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) PADA KELUARGA DI KOTA PROBOLINGGO“. Tesis ini disusun untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Strata-2 di Prodi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Latipun, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Ir. Bambang Yudi Ariadi, M.M., selaku Ketua Prodi Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Anas Tain, M.M., selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran, kritik, bantuan, dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Ir. Damat, MP.,IPM, selaku dosen Pembimbing II yang dengan perhatian dan kesabaran memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Segenap dosen Prodi Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan tesis.
7. Seluruh aktivitas akademika Prodi Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis.
8. Bapak Baskoro Waluyo, SH. MH., Ibu Asmaul Khotijah, S.Pd., Istri Yustin Mustikawati, S.Pt dan Anak-anak atas doa, kritik, saran, dukungan, dan curahan kasih sayangnya yang telah diberikan.

9. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat yang telah memberikan dorongan, masukan, dan turut membantu penyelesaian tesis ini. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Malang. 2024

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis keberhasilan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada keluarga di Kota Probolinggo, dengan tujuan untuk memahami pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberhasilan program serta dampaknya pada ketahanan pangan keluarga. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan pengambilan sampel secara simple random sampling terhadap 55 responden dari Kelompok Wanita Tani (KWT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti tingkat pendidikan dan luas pekarangan, serta faktor eksternal seperti kebutuhan pangan kelompok dan kegiatan penyuluhan, memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan P2L. Selain itu, keberhasilan program ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan untuk produksi pangan mandiri. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk meningkatkan pendampingan dan pelatihan bagi KWT guna mendukung keberlanjutan program dan memperluas cakupan manfaatnya.

Kata kunci: Pekarangan Pangan Lestari (P2L), Ketahanan Pangan Keluarga, Faktor Internal dan Eksternal, Kelompok Wanita Tani (KWT)

ABSTRACT

This study analyzes the Sustainable Food Garden Program (P2L) success among families in Probolinggo City, aiming to understand the impact of internal and external factors on the program's success and its effects on household food security. The research employed a descriptive quantitative approach, with a simple random sampling of 55 respondents from Women Farmers Groups (KWT). The findings reveal that internal factors such as education level, and yard size, and external factors such as group food needs and extension activities significantly influence the program's implementation success. Furthermore, the program's success directly contributes to household food security improvement by utilizing home yards for self-sufficient food production. This study recommends that the government enhance support and training for KWT to sustain the program and broaden its benefits.

Keywords: Sustainable Food Garden (P2L), Household Food Security, Internal and External Factors, Women Farmers Group (KWT)

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori	15
C. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	28
D. Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
G. Instrumen Penelitian	36
H. Pengujian Instrumen	38
I. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Analisis Hasil Penelitian	48
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	36
Tabel 3 Jumlah Responden Berdasarkan Usia	47
Tabel 4 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Usaha	47
Tabel 5 Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	48
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Faktor Internal	49
Tabel 7 Distribusi Frekuensi Faktor Eksternal	50
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)	52
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Ketahanan Pangan Keluarga	54
Tabel 10 Hasil Loading Factor	56
Tabel 11 Hasil Cross Loading	59
Tabel 12 Nilai Average Variance Extracted (AVE)	59
Tabel 13 Hasil Uji Reliabilitas	60
Tabel 14 Adjusted R Square (R^2)	61
Tabel 15 Q^2 Predictive Relevance	62
Tabel 16 Quality Index	63
Tabel 17 Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung	64
Tabel 18 Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian	29
Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian	30
Gambar 3 Proses Pengembangan Sarana Pembibitan	43
Gambar 4 Proses Pengembangan Demplot	44
Gambar 5 Proses Pengembangan Pertanaman	45
Gambar 6 Proses Penanganan Pasca Panen	46
Gambar 7 Outer Model (Smart PLS v 3.2.9)	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya dengan ketersediaan pangan dan rempah yang beraneka ragam. Berbagai jenis tanaman pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan dan pangan dari hewani yaitu unggas, ikan, dan ternak kecil dapat tumbuh dan berkembang di Negara Indonesia. Namun, realitanya masih banyak keluarga terutama di daerah perdesaan yang mengalami kerawanan pangan dan kekurangan gizi. Keterbatasan lahan, modal, dan pengetahuan masyarakat dalam budi daya tanaman pangan menjadi kendala dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, kurangnya dukungan dan koordinasi yang efektif dari pemerintah dan institusi terkait dalam pemberdayaan masyarakat untuk mencapai ketahanan pangan turut menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Ketahanan pangan keluarga merupakan landasan yang sangat penting bagi ketahanan pangan nasional. Keluarga yang tahan pangan dapat memenuhi kebutuhan pangan anggotanya secara mandiri baik dari segi ketersediaan akses maupun pemanfaatan pangan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan, kesehatan, dan kualitas hidup anggota keluarga. Lahan pekarangan memiliki peluang terbaik untuk pengembangan yang dapat mendukung kehidupan masyarakat. Ada perlunya program pemanfaatan untuk mengembangkan lahan pekarangan yang potensial. Program ini harus dirancang untuk membantu pengelola melakukan kegiatan tersebut. Salah satu kegiatan sehari-hari masyarakat adalah memiliki pekarangan yang didukung oleh pemerintah untuk ketersediaan toga, juga disebut apotek hidup dan untuk menyediakan bahan pangan rumah tangga (Suharyon & Darwis 2017).

Upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga, pemerintah mencanangkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini memberikan kesempatan bagi keluarga untuk memproduksi pangan segar, beragam dan bergizi melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Melalui Program

P2L, diharapkan keluarga dapat memenuhi sebagian kebutuhan pangan rumah tangga secara mandiri sehingga dapat mengurangi pengeluaran dan meningkatkan kesejahteraan. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) juga berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam (Musdalifah et al 2022). Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang awalnya adalah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan upaya pemerintah untuk mempertahankan eksistensi pertanian perkotaan, menjamin ketahanan pangan dan tambahan pendapatan bagi masyarakat (Ihya et al 2020). Kegiatan KRPL pada Tahun 2020 berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Ketahanan Pangan Nomor 83/KPTS/RC.110/J/10/2020. Hal ini dilakukan dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan.

P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting dan atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini memungkinkan karena salah satu budaya berharga di Indonesia adalah pemanfaatan pekarangan rumah untuk sumber pangan keluarga melalui budidaya tanaman sayuran, buah- buahan, umbi- umbian dan tanaman obat serta pemeliharaan ternak dan sangat terbantu ketika terjadi kondisi kesulitan akibat terjadinya bencana seperti pada saat pandemi Covid-19 yang lalu.

Pada saat pandemi Covid-19 yang sedang terjadi telah menyebabkan dampak yang luas, tidak hanya persoalan kesehatan masyarakat tetapi juga berimplikasi pada kelancaran distribusi pangan, terbatasnya akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang dapat mengganggu ketahanan pangan individu, keluarga dan nasional. Untuk menanggapi situasi tersebut, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan (BKP) telah memiliki solusi. Salah satunya melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Di tengah kondisi pandemi

saat ini, pemanfaatan lahan pekarangan dirasakan sangat bermanfaat dalam menjaga kebutuhan dan ketahanan pangan keluarga.

Program P2L dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan ketersediaan akses dan pemanfaatan pangan bagi keluarga. Melalui P2L dapat dihasilkan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman serta dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Implementasi P2L dilakukan melalui pemberdayaan kelompok masyarakat yaitu kegiatan budidaya tanaman dengan pemanfaatan lahan pekarangan di sekitar rumah yang tidak produktif, termasuk pengembangan rumah bibit, demplot, pertanaman, pascapanen dan pemasaran. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumber daya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam.

Dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah, program P2L membantu warga mengembangkan tanaman pangan, peternakan dan perikanan skala kecil. Program ini merupakan terobosan dalam menghadapi perubahan iklim karena memanfaatkan pekarangan untuk mendukung ketersediaan dan diversifikasi pangan. Hal ini dikarenakan orang dengan lahan terbatas dapat tetap menanam dengan teknik vertikultur. Potensi lahan pekarangan di Indonesia luasnya mencapai 10,3 juta hektar sedangkan di Kota Probolinggo luas pekarangan mencapai 1.129 hektar (Data Baku Sektor Pertanian 2020). Berdasarkan Program P2L, ada harapan ketahanan pangan dan kemandirian pangan nasional dapat tercipta mulai tingkat rumah tangga.

Sebagai bagian dari dukungan terlaksananya Program P2L, Kementerian Pertanian menyatakan bahwa Direktorat Jenderal Hortikultura melaksanakan Gerakan Perempuan untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP) untuk mendukung Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Tujuannya adalah untuk memberdayakan perempuan perkotaan melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Tahun 2013 direncanakan ada 5.000 desa baru yang tersebar di 497 kabupaten/ kota di 33 provinsi akan melaksanakan kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

dimana realisasi ada 5.700 lebih desa. Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 sasaran penerima manfaat yaitu 4.410 KWT. Diantaranya termasuk 6 KRPL yang memperoleh program KRPL yang tersebar pada 5 kecamatan di Kota Probolinggo yang sekarang telah menjadi bagian dari Program P2L. Karakteristik dari anggota KWT memberikan tujuan Program P2L serta memastikan bahwa tujuan program tepat. Perbedaan karakteristik menunjukkan karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi perilaku seseorang. Program P2L dapat digunakan untuk mencapai ketahanan pangan keluarga karena KWT dengan atribut yang sama cenderung bereaksi secara hampir identik terhadap kondisi lingkungan yang sama (Utari & Mayarni 2023)

Berdasarkan hal di atas, maka pemberian Program P2L melibatkan KWT sebelumnya disebut Program KRPL yang kemudian berkembang menjadi P2L bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dengan memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal. Sasaran penerima manfaat program ini adalah sebagai berikut (<https://badanpangan.go.id>) Tahun 2015 (KRPL) sebanyak 4.410 Kelompok Wanita Tani (KWT), Tahun 2016 (KRPL) sebanyak 2.894 KWT, Tahun 2017 (KRPL) sebanyak 1.305 KWT, tahun 2018 (KRPL) sebanyak 2.300 KWT, tahun 2019 (KRPL) sebanyak 2.300 KWT, dan tahun 2020 (P2L) sebanyak 3.600 penerima manfaat individu. Penurunan jumlah penerima manfaat pada tahun-tahun tertentu, tahun 2017 misalnya dapat mencerminkan tantangan dalam pelaksanaan program, seperti pendanaan, koordinasi antar-lembaga, atau kesiapan masyarakat sedangkan perubahan pada 2020 ke pendekatan individu (3.600 penerima manfaat) menggambarkan upaya perluasan cakupan. Hal ini juga sejalan dengan perubahan tujuan untuk menjangkau lebih banyak rumah tangga.

Tahun 2020 merupakan titik transisi penting yang perlu dikaji untuk memahami dampaknya terhadap efektivitas dan keberlanjutan program Pelaksanaan Program P2L yang diharapkan dapat melibatkan banyak rumah tangga serta partisipasi aktif masyarakat. Tren data dapat dianalisis terhadap keberhasilan pelaksanaan program dan bagaimana perubahan jumlah penerima manfaat memengaruhi ketahanan pangan keluarga sehingga Program P2L ini harus direncanakan dan dilaksanakan secara partisipatif (dari masyarakat oleh

masyarakat dan untuk masyarakat) serta kemudian di evaluasi perkembangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nizar et al (2024) menunjukkan bahwa usaha tani lahan pekarangan melalui Program P2L banyak dilakukan oleh KWT pada usia produktif dengan tingkat pendidikan relatif tinggi dan lahan pekarangan relatif cukup luas. Motivasi responden tertinggi dalam memanfaatkan lahan pekarangan berkaitan dengan faktor lingkungan, ekonomi, kesehatan dan sosial. Usaha tani lahan pekarangan memberikan kontribusi sebesar 10,72% terhadap pendapatan rumah tangga.

Keberhasilan Program P2L dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga perlu dikaji lebih lanjut dari berbagai faktor baik dari karakteristik peserta, dukungan pemerintah dan lembaga terkait serta kondisi lingkungan dan sumber daya lokal yang diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan program P2L. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan dampaknya terhadap ketahanan pangan keluarga. Berdasarkan hal tersebut perlu bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh keberhasilan P2L di Kota Probolinggo dengan mengangkat judul Analisis Keberhasilan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Keluarga yang berdampak pada ketahanan pangan di Kota Probolinggo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program P2L untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga yang lebih baik. Dengan demikian, upaya mencapai ketahanan pangan nasional dapat terwujud melalui penguatan ketahanan pangan di tingkat keluarga dan peningkatan gizi keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P2L di Kota Probolinggo?

2. Bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga di Kota Probolinggo?
3. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan Program P2L berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan di Kota Probolinggo?
4. Bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap peningkatan ketahanan pangan melalui keberhasilan pelaksanaan Program P2L?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Menganalisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P2L di Kota Probolinggo.
2. Menganalisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga di Kota Probolinggo.
3. Menganalisis pengaruh keberhasilan pelaksanaan Program P2L terhadap peningkatan ketahanan pangan di Kota Probolinggo.
4. Menganalisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap peningkatan ketahanan pangan melalui keberhasilan pelaksanaan Program P2L.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan mengenai Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Keluarga di Kota Probolinggo
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara objektif mengenai Keberhasilan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Keluarga di Kota Probolinggo.

- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pemanfaatan pekarangan untuk keluarga dan sebagai pertimbangan dalam perumusan kebijakan terkait pemanfaatan pekarangan.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian yang berkaitan dengan analisis keberhasilan program pemanfaatan pekarangan untuk keluarga dan diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi dasar ketika melaksanakan sebuah penelitian. Karena penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan dipakai dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Nama Peneliti	Variabel	Metode/ Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Ketahanan Pangan Lokal dan Diversifikasi Konsumsi Masyarakat Umanailo (2018).	Pola konsumsi masyarakat	Metode Kualitatif Dan Pendekatan Analisis Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya ketergantungan terhadap beras yang masih tinggi pada masyarakat dan menurunnya tingkat partisipasi konsumsi mengakibatkan upaya diversifikasi konsumsi pangan mengalami stagnansi. - Faktor sosial, budaya, ekonomi, pengetahuan merupakan penyebab yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan dan penyebab tersebut identik dengan penyebab yang mempengaruhi konsumsi pangan masyarakat lokal. Pergeseran pola pikir yang berdampak pada pola perilaku. menyebabkan tradisi yang sebelumnya mendukung konsumsi pangan lokal bergeser pada konsumsi primer sehingga melahirkan ketergantungan masyarakat terhadap beras menjadi sangat dominan

Lanjutan Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Nama Peneliti	Variabel	Metode/ Teknik Analisis	Hasil Penelitian
2	Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari Desa Girimoyo Kecamatan Karangploso Karangploso Malang. Putri et al (2015)	Kebutuhan pangan kelompok	Metode Survey, Wawancara, Pegumpulan Data serta Kajian Literatur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga aspek ekologi, sosial dan ekonomi status keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari Desa Girimoyo mencapai status cukup berlanjut dengan indeks keberlanjutan 63, 84%
3	Manfaat Kawasan Rumah Pangan Lestari Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga di Kabupaten Sarolangun Suharyon & Darwis (2017)	Hak-hak ekonomi sosial dan budaya	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis menunjukkan bahwa program KRPL memberikan dampak positif dengan menurunnya konsumsi pangan, peningkatan konsumsi energi dan protein. Terjadinya penghematan setiap rumah tangga di Desa Sukasari. Sendang Sari dan Sukajadi - Untuk mendukung kegiatan KRPL mendatang diperlukan beberapa kebijakan antisipatif yaitu: (1) perencanaan dan sosialisasi kegiatan yang matang. (2) pendampingan dan pemberian motivasi kepada kelompok sasaran; (3) pelatihan dukungan pemanfaatan pekarangan untuk diversifikasi konsumsi pangan; monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan KRPL dan dampaknya. (5) pentingnya aspek pendukung: WBG, paket kegiatan dan pasar dan (6) pentingnya aspek promosi dan advokasi kepada pemangku kepentingan.

Lanjutan Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Nama Peneliti	Variabel	Metode/ Teknik Analisis	Hasil Penelitian
4	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ketahanan Pangan dalam Mendukung Konsep Eduwisata. Sulaiman & Kuncoro (2018)	Pertumbuhan ekonomi masyarakat	Metode Penelitian Participatory Learning and Action (PLA) Sebagai Salah Satu Bentuk Penelitian Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan pada tahapan penyuluhan dan pelatihan. namun belum maksimal pada kegiatan pendampingan. monitoring. evaluasi. strategi promosi dan pemasaran serta kemitraan. Sehingga program pemberdayaan masyarakat belum secara komprehensif dan berkesinambungan - Memaksimalkan potensi ketahanan pangan dan kearifan lokal masyarakat dalam pengembangan Agrowisata dan Eduwisata
5	Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kelompok Wanita Tani Di Kota Pekanbaru Utari & Mayarni (2023)	Efektivitas Program P2L	Metode kualitatif deskriptif	Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sudah dilakukan sesuai perencanaannya namun terdapat sebuah masalah dalam hal komunikasi antar anggota KWT (Kelompok Wanita Tani) dikarenakan banyaknya anggota sehingga harus bisa mengatur komunikasi agar Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini bisa berjalan dengan lancar dan memiliki dampak positif.
6	Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik dan profil pemanfaatan lahan pekarangan oleh rumah tangga - Tingkat motivasi dan 	Metode deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Usaha tani lahan pekarangan banyak dilakukan oleh KWT pada usia produktif dengan tingkat pendidikan relatif tinggi dan lahan pekarangan relatif cukup luas. Motivasi responden tertinggi dalam memanfaatkan lahan pekarangan berkaitan dengan faktor lingkungan, ekonomi, kesehatan dan sosial. - Usaha tani lahan pekarangan memberikan kontribusi sebesar

Lanjutan Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Nama Peneliti	Variabel	Metode/ Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Nizar & Amalia (2024)	berkontribusi terhadap tambahan pendapatan rumah tangga		10,72% terhadap pendapatan rumah tangga
7	Group Empowerment Trough Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) in Karangbesuki Village, Malang City. Ihya & Sihidi (2020)	Pemberdayaan kelompok perempuan domestik	Metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian pemberdayaan pada kegiatan budidaya sayuran program KRPL mampu menghasilkan sumbangsih pangan dengan berat panen 25-40 Kg.. Dalam satu bulan memperoleh pendapatan berkisar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.500.000 dari penjualan sayur hasil panen
8	Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Musdalifah et al (2023).	Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani	Analisis deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 63.306.656/musim - Dampak program pekarangan pangan lestari berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, dampak yang diberikan sebesar 5%.

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Penelitian Umanailo (2018) tentang Ketahanan Pangan Lokal dan Diversifikasi Konsumsi Masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memungkinkan revitalisasi pertanian untuk mewujudkan kemandirian masyarakat. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa diversifikasi pangan bukan untuk mengganti pangan seutuhnya tetapi mengubah pola konsumsi masyarakat agar memiliki berbagai jenis bahan pangan dengan kualitas gizi yang lebih baik dalam rencana untuk meningkatkan keamanan pangan.

Putri et al (2015) melakukan penelitian tambahan dengan judul Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari Desa Girimoyo Kecamatan Karangpulo Malang. Dalam penelitian ini, evaluasi Program KRPL yang berarti memenuhi kebutuhan masyarakat secara mandiri dibahas. Tujuan program adalah agar masyarakat memiliki pasokan makanan. Pada tingkat penghematan pengeluaran KWT, program ini berfokus pada pemanfaatan pekarangan sebagai tempat untuk dapat bercocok tanam sayuran dan buah-buahan yang dapat dikonsumsi oleh tingkat rumah tangga. Dengan demikian, pekarangan tetap dapat digunakan untuk bercocok tanam meskipun tidak memiliki pekarangan yang luas. Pemanfaatan pekarangan tidak hanya membantu organisasi rumah tangga mendapatkan nutrisi yang baik, tetapi juga memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga jika direncanakan dengan baik.

Studi Suharyon dan Darwis (2017) mengenai Efek Kawasan Rumah Pangan Lestari pada Ketahanan Pangan Keluarga di Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini menjelaskan masalah yang dihadapi oleh pangan dan pertanian karena hal-hal yang sangat berkaitan dan dapat mempengaruhi. Karena sebagian orang tidak memiliki lahan pekarangan untuk bertanam yang digunakan sebagai sumber penghasil bahan pangan, muncullah cara untuk mengatasi masalah lahan dan juga dapat dijadikan pengetahuan masyarakat dengan mengoptimalkan fungsi dari lahan.

Sulaiman & Kuncoro (2018) melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ketahanan Pangan dalam Mendukung Konsep Eduwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat model pemberdayaan masyarakat

berkelanjutan yang berbasis Ketahanan Pangan dan kearifan lokal dalam pengembangan agrowisata. Penelitian menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA). Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sudah dilaksanakan pada tahapan penyuluhan dan pelatihan namun belum maksimal pada kegiatan pendampingan, monitoring, evaluasi, strategi promosi dan pemasaran serta kemitraan. Sehingga program pemberdayaan masyarakat belum secara komprehensif dan berkesinambungan. Untuk itu dinilai perlu memaksimalkan potensi ketahanan pangan dan kearifan lokal masyarakat dalam pengembangan Agrowisata dan Eduwisata.

Penelitian Utari dan Mayarni (2023) ini membahas tentang Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang Dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teori Sutrisno dalam Nuraida yang menggunakan lima indikator yaitu Pemahaman Program, Tepat Sasaran, Tepat Waktu, Tercapainya Tujuan dan Perubahan Nyata. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui sumber data primer dan sekunder yang diperoleh melalui proses pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti lalu dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sudah dilakukan sesuai perencanaannya, namun terdapat sebuah masalah dalam hal komunikasi antar anggota KWT (Kelompok Wanita Tani) dikarenakan banyaknya anggota sehingga harus bisa mengatur komunikasi agar program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini bisa berjalan dengan lancar dan memiliki dampak positif.

Penelitian Nizar & Amalia (2024) membahas tentang bagaimana karakteristik dan profil pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga dan bagaimanakah tingkat motivasi rumah tangga dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan profil pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga, menganalisis tingkat motivasi rumah tangga dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Rumbai Pekanbaru. Metodologi penelitian dilakukan dengan metode

survey dengan 120 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani lahan pekarangan banyak dilakukan oleh KWT pada usia produktif dengan tingkat pendidikan relatif tinggi dan lahan pekarangan relatif cukup luas. Motivasi responden tertinggi dalam memanfaatkan lahan pekarangan berkaitan dengan faktor lingkungan, ekonomi, kesehatan dan sosial. Usaha tani lahan pekarangan memberikan kontribusi sebesar 10,72% terhadap pendapatan rumah tangga.

Penelitian Ihya & Sihidi (2020) ini membahas tentang Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Cemara Hijau Farm (CHF) melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Karangbesuki Kota Malang. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pertanian Kota Malang kepada KWT CHF. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Proses pemberdayaan menggunakan kerangka Wilson yang terdiri dari pemberian kesadaran, pemahaman, pemanfaatan dan pemanfaatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pertanian memberikan kesadaran tentang program dan potensi sumber daya melalui sosialisasi. KWT CHF memahami program dan keterampilan melalui pendampingan. KWT CHF terlibat dengan mengidentifikasi lahan dan membudidayakan sayuran. Hasil panen mencapai 25-40 kg per bulan dengan pendapatan Rp1-2,5 juta yang dibagikan sebagai gaji. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan KWT CHF melalui program KRPL berhasil dilihat dari pendapatan tambahan yang diperoleh anggota KWT CHF sebesar Rp. 250.000- Rp. 350.000 per bulan. Program KRPL membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Kelurahan Karangbesuki Kota Malang.

Penelitian Musdalifah et al (2023) menganalisis pendapatan rumah tangga Petani Padi sawah di Desa Bulota, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo dan mengetahui dampak program pekarangan pangan lestari (P2L) pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo dengan menggunakan Metode Survei. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2022 dengan populasi penelitian sebanyak 30 petani dan sampel diambil dari jumlah

populasi (Sampel Total). Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan rumah tangga dan analisis deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan dampak program pekarangan pangan lestari pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan: Pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 63.306.656/musim. Dampak program pekarangan pangan lestari berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, dampak yang diberikan sebesar 5%.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu tersebut maka terdapat beberapa perbedaan yang dikaji dari penelitian ini yaitu antara lain:

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah faktor internal dan faktor eksternal. sedangkan variabel independent adalah ketahanan pangan keluarga dan keberhasilan program P2L merupakan variabel moderasi
3. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan faktor mana yang paling berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga melalui pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Probolinggo.

B. Landasan Teori

1. Badan Ketahanan Pangan

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020 sampai dengan 2024, yang menetapkan bahwa sektor pertanian akan memainkan peran penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan cara yang paling efisien. Hal ini menjadi landasan hukum untuk melakukan pekerjaan bagi sektor pertanian dan segala upaya nyata untuk meningkatkan ekonomi Indonesia melalui kontribusi pangan. Menurut Permentan RI No. 43/Permentan/Ot.010/8/ 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian. Badan Ketahanan Pangan (juga dikenal sebagai BAPANAS) bertanggung jawab atas koordinasi, pengembangan,

dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan diversifikasi dan pemantapan ketahanan pangan. Dijelaskan bahwa BAPANAS memiliki fungsi untuk mendukung tugas-tugas utama yaitu:

- a. Mengatur, mengkaji, menyusun kebijakan, pemantauan dan pemantapan ketersediaan pangan untuk mengurangi kerawanan pangan, mempertahankan distribusi dan akses pangan, menganeekaragamkan konsumsi pangan dan meningkatkan keamanan pangan segar;
- b. Melaksanakan pembinaan dan pengawasan teknis untuk ketersediaan pangan untuk mengurangi kerawanan pangan, mempertahankan distribusi dan akses pangan dan meningkatkan keamanan pangan segar;
- c. Menyusun norma, standar prosedur dan kriteria untuk ketersediaan pangan.
- d. Melakukan penilaian dan laporan ketersediaan pangan; mengurangi kerawanan pangan; menstabilkan distribusi dan akses pangan; diversifikasi konsumsi pangan; dan meningkatkan ketahanan pangan segar;
- e. Administrasi
- f. Melakukan tugas lain yang diberikan oleh Menteri Pertanian.

Badan Ketahanan Pangan memiliki peranan yang sangat penting dalam membuat Indonesia memasuki kategori negara maju. Dari data jurnal (Khilwani et al 2020) angka kelahiran Indonesia masih sangatlah tinggi, bahkan Indonesia menempati urutan keempat dengan populasi mencapai 270 juta jiwa. Dengan asumsi bahwa populasi akan terus meningkat dengan mengesampingkan variabel adanya pandemic sehingga angka kelahiran dan kematian menjadi sangatlah fluktuatif. Maka dibutuhkan strategi dan system yang kokoh untuk menyokong kepentingan kebutuhan gizi masyarakat.

BAPANAS menjadi tonggak untuk menyokong kepentingan tersebut dan bertugas untuk koordinasi dalam memastikan ketahanan pangan yang cukup untuk jangka menengah hingga jangka panjang. Menurut Sutriati dalam (Barokah et al 2021) demi terciptanya pembangunan berkelanjutan pertanian dimana target produksi selalu meningkat bersamaan dengan tumbuhnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Terlebih lagi untuk mencapai tujuan jangka panjang Indonesia yang sudah dicanangkan Indonesia Emas Tahun 2045 dimana pada era

tersebut. Indonesia memiliki jumlah usia produktif yang sangat tinggi. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan hal-hal dasar seperti terpenuhinya kebutuhan gizi setiap anak sebagaimana yang diamanatkan kepada pemerintah sebagai bentuk kepercayaan masyarakat dan tertuang di dalam UU No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.

2. Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Pekarangan merupakan lahan di lingkungan perumahan yang biasanya dikelilingi pagar. Lahan tersebut umumnya digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman semusim dan tahunan yang diolah dan dikonsumsi sendiri atau dijual. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilakukan untuk mendukung program pemerintah dalam menangani daerah prioritas stunting, daerah rentan pangan atau memperkuat ketahanan pangan. Kegiatan P2L dilaksanakan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif sehingga dapat dijadikan sumber pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui pengembangan yang berorientasi pasar.

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan program jangka panjang dan memiliki dua fase yaitu fase penumbuhan pada tahun pertama dan fase pengembangan pada tahun kedua. Program ini sebelumnya bernama Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dijalankan sejak Tahun 2010 hingga Tahun 2019 berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dalam bentuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi unggul. BAPANAS melaksanakan optimalisasi pemanfaatan pekarangan daerah melalui pusat panganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan. Tahun 2020 kegiatan ini ditindaklanjuti menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 tertuang bahwa P2L merupakan pemanfaatan pekarangan warga sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Kegiatan ini merupakan rangkaian dari komponen demplot rumah bibit pertanaman pasca panen, pendampingan di pekarangan, lahan kosong dan lahan tidur. Adapun

tujuan dan manfaat dari P2L ini diantaranya untuk membantu masyarakat terdampak COVID-19 (PHK). Intervensi pemerintah untuk penanganan gizi buruk atau mitigasi stunting, peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan ketersediaan aksesibilitas dan pemanfaatan pangan yang berimbang. Bantuan kegiatan ini diberikan kepada kelompok masyarakat diantaranya KWT, dasa wisma dan lainnya.

Sari & Irawati (2020), kegiatan P2L dilaksanakan untuk memperluas pemanfaatan pekarangan dan penerima manfaat yang sejalan dengan program pemerintah dalam menangani daerah prioritas intervensi stunting dan atau penanganan daerah rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Tujuan Program P2L adalah untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan rumah tangga yang sesuai dengan kebutuhan akan makanan yang beragam, bergizi dan aman. Program ini juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pada pasar. Program ini ditargetkan untuk menjangkau 1.500 kelompok penerima manfaat pada tahap awal dan 2.100 kelompok pada tahap pengembangan. Upaya mencapai tujuan tersebut, Program P2L dilaksanakan dengan pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal, pemberdayaan masyarakat dan orientasi pemasaran.

Beberapa bentuk kegiatan dari Program P2L ini diantaranya yaitu:

a. Kebun Bibit

Kebun bibit diharapkan dapat memproduksi minimal 10.000 bibit untuk menyuplai anggota kelompok dan dijual ke pasar sebagai sumber pendapatan kelompok.

b. Demplot

Demplot perlu dilakukan penambahan dan pengembangan fungsi serta kapasitas demplot. seperti peremajaan dan penambahan jumlah tanaman.

c. Pertanaman

Pertanaman dimaksudkan untuk memperbaiki, menambah, mengoptimalkan dan memfasilitasi pemanfaatan pekarangan anggota.

d. Pasca Panen dan Pemasaran

Hasil produksi dari kegiatan P2L baik dari kebun bibit, demplot maupun kelebihan produksi pertanaman anggota kelompok dapat dilakukan pengemasan/ fresh handling produk untuk pemasaran.

3. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi dimana terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan tingkat perseorangan, yang terlihat dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (UU No. 18 Tahun 2012). *World Health Organization* (WHO) menetapkan tiga komponen untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga yaitu :

- a. Kecukupan ketersediaan pangan;
- b. Tercukupinya kebutuhan konsumsi;
- c. Distribusi pangan yang merata.

Fungsi sub sistem ketersediaan pangan adalah menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk baik dari sisi jumlah, kualitas, keragaman maupun keamanan pangan. Komponen ketersediaan terdiri dari pengaturan serta kontinuitas penyediaan pangan. Ketersediaan pangan menyangkut masalah produksi, stok, cadangan serta keseimbangan impor dan ekspor pangan yang harus dikelola sedemikian rupa. Sehingga walaupun produksi pangan sebagian bersifat musiman, terbatas dan tersebar di antar wilayah pangan yang tersedia bagi keluarga juga harus mencukupi jumlah dan jenisnya serta stabil dari waktu ke waktu.

a. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup masyarakat. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan untuk membiayai segala pengeluaran dan kebutuhan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendapatan adalah hasil kerja atau usaha sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan maupun

organisasi lainnya dalam bentuk gaji, sewa, bunga, komisi dan laba. Dalam analisis ilmu ekonomi, pendapatan adalah aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal dalam bentuk sewa, upah, dan laba.

Pendapatan didefinisikan sebagai suatu penghasilan yang diterima karena adanya aktivitas usaha dan pekerjaan atau dapat juga diperoleh dari penjualan hasil produksi ke pasar. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang maupun perusahaan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan seseorang atau perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan (Hakim 2018).

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai atau bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Sholihin 2013). Pendapatan (*revenue*) merupakan pendapatan yang diperoleh jangka waktu tertentu. Pendapatan yaitu semua yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa yang didapat dalam unit usaha. Pengertian pendapatan (*revenue*) berbeda dengan pengertian penghasilan (*income*). Pendapatan (*revenue*) adalah pendapatan yang belum dikurangi biaya dan beban sedangkan penghasilan adalah pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan beban dan biaya (Susanti 2016).

Tingkat pendapatan adalah indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber, akan tetapi diperoleh dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut juga diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Ramadhan et al 2023).

Pendapatan Rumah Tangga menurut Rahim dan Hastuti (2007), merupakan pendapatan yang berasal dari usaha tani (*on farm*), non usaha tani (*off farm*) dan dari luar pertanian (*non farm*). Pendapatan rata-rata rumah tangga dalam satu tahun didapat dengan menghitung selisih total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan keluarga selama setahun.

Pendapatan Usaha Tani dapat diartikan sebagai hasil yang diterima oleh petani dihitung berdasarkan nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Pendapatan usaha tani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengelolaan dan distribusi serta nilai produksi (Suratiah 2008).

Menurut Suratiah (2015) tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan keluarga, karena beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan adalah pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas-karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Pendapatan keluarga dapat bersumber dari usaha sendiri (wiraswasta), bekerja pada orang lain dan hasil dari milik (aset). Penghasilan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang (uang pensiun, sumbangan atau hadiah dan pinjaman atau hutang), dapat juga dalam bentuk barang (tunjangan beras, hasil dari sawah atau pekarangan sendiri) atau fasilitas-fasilitas (rumah dinas, pengobatan gratis). Tersedianya pangan yang cukup dengan mayoritas berasal dari produksi yang dihasilkan sendiri dapat memanfaatkan lahan pekarangannya untuk meningkatkan perekonomian serta menambah pendapatan.

b. Pemenuhan Gizi Keluarga

Gizi berasal dari bahasa Arab "*ghidza*" yang menurut harafiah adalah zat makanan. sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*nutrition*" yang berarti adalah bahan makanan. Zat gizi sering diartikan juga sebagai ilmu gizi yang merupakan zat-zat yang diperlukan tubuh yang berasal dari zat makanan. Zat gizi tersebut meliputi karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin. WHO (*World Health Organization*) dalam Soekirman (2000) mengartikan ilmu gizi sebagai ilmu yang mempelajari proses yang terjadi pada organisme hidup untuk kembali dan mengolah zat-zat padat dan cair dari makanan yang diperlukan untuk memelihara kehidupan, berfungsinya organ tubuh, pertumbuhan dan menghasilkan energi.

Menurut Almatsier (2002) zat gizi adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu menghasilkan energi, membangun sel-sel yang mati atau rusak, membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses pencernaan, penyerapan, transportasi penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta menghasilkan tenaga. Pada perkembangan sekarang kata gizi mempunyai pengertian yang luas disamping untuk kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi seseorang yaitu potensi otak, kemampuan belajar dan produktivitas kerja. Oleh karena itu di Indonesia faktor gizi penting dalam pembangunan khususnya dalam pengembangan SDM. Terpenuhinya kebutuhan gizi seimbang sangat penting bagi tubuh manusia, karena kekurangan asupan gizi akan menimbulkan efek negatif bagi tubuh kita seperti diungkapkan oleh Marsetyo (1995) bahwa kekurangan gizi akan berakibat :

- 1) Pertumbuhan dan Perkembangan Kurang Normal
- 2) Tidak bersemangat dan tidak bergairah melakukan kegiatan sehari-hari.

Menurut Almatsier (2002), gizi yang seimbang dikelompokkan berdasarkan tiga fungsi utama yaitu :

- 1) Sumber energi atau tenaga yaitu padi-padian atau serealia seperti beras, jagung, gandum, umbi-umbian (ubi singkong dan talas serta hasil olahannya seperti tepung-tepungan, mie dan bihun).
- 2) Sumber protein yaitu sumber protein hewani dan nabati. Sumber protein hewani seperti daging ayam, telur dan susu. Sumber protein nabati seperti kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah, kacang tolo dengan hasil olahannya seperti tempe, tahu, susu kedelai dan oncom.
- 3) Sumber zat pengatur seperti sayuran dan buah. Sayuran diutamakan yang berwarna hijau dan jingga seperti daun singkong, bayam, kangkung, daun katuk, wortel, kacang panjang, buncis dan kecipir. Buah-buahan yang diutamakan yang berwarna jingga dan kaya akan serat serta berasa asam, seperti nanas, pepaya, mangga, nangka, jambu biji, apel, sirsat dan jeruk.

Selain bahan makanan diatas, dalam makanan sehari-hari kita mengenal sumber lemak murni seperti minyak goreng, margarine, mentega serta sumber

karbohidrat murni seperti gula pasir, gula merah, madu dan sirup. Zat gizi seimbang tersebut telah dijadikan patokan oleh para ahli gizi sehingga ditetapkan apa yang disebut Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). Menurut Almatsier (2002), Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) adalah pedoman dasar tentang gizi seimbang yang disusun sebagai penuntun perilaku konsumsi makanan. PUGS menganjurkan agar 60% - 75% kebutuhan energi diperoleh melalui karbohidrat. 10% - 15% dari protein dan 10% - 25% dari lemak.

Pemenuhan gizi keluarga ada pada beberapa tanaman, ternak dan ikan yang dapat dipelihara di pekarangan dan menghasilkan makanan yang dibutuhkan keluarga seperti umbi-umbian sebagai sumber vitamin sedangkan ternak dan ikan sebagai sumber protein dan lemak. Meskipun tanaman yang tidak ditanam pada lahan pekarangan secara langsung, pada P2L ini dapat diaplikasikan dengan menggunakan polybag kemudian keluarga harus tetap menjaga keamanan dan mempertahankan kesehatan dari tanaman tersebut agar dapat terhindar dari bakteri yang dapat menimbulkan penyakit.

4. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Anonim 2002). Wiranti dalam Nuryanti & Swastika (2011) menjelaskan bahwa secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian.

Kelompok Wanita Tani merupakan suatu wadah untuk para kaum perempuan dalam memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam memajukan sektor pertanian yang ada di desa. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan yaitu dengan mengikuti organisasi perempuan seperti Kelompok Wanita Tani (KWT). Adanya Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu bentuk perkumpulan ibu-ibu tani untuk menampung wadah apresiasi perempuan tani. (Ardiani & Dibyorini 2021)

Peranan wanita sebagai ibu rumah tangga mulai berubah sejak era globalisasi, dimana wanita saat ini secara langsung juga turut dalam membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Tenaga kerja wanita tani memiliki produktivitas yang berperan dan berpotensi dalam mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga pertanian di pedesaan/ kota. Untuk melakukan pembinaan terhadap produktivitas wanita tani diperlukan suatu wadah berupa KWT yang dapat dimanfaatkan oleh wanita tani, KWT termasuk dalam salah satu organisasi dalam Kelompok Tani. KWT merupakan kepanjangan dari Kelompok Wanita Tani dengan kesamaan tujuan dalam kegiatan organisasi tersebut. Kelompok ini merupakan kumpulan wanita-wanita yang menjadi satu organisasi di bidang pertanian, baik dalam kegiatan budidaya sampai pada pengolahan produk. (Suparyana et al 2020)

Kelompok Wanita Tani diharapkan mampu meningkatkan perekonomian keluarga dengan mengelola lahan pekarangan sebagai sumber pemenuhan gizi bagi keluarganya sekaligus menjadi contoh untuk ibu-ibu rumah tangga sekitar. Pemenuhan gizi keluarga salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam sayuran sebagai salah satu bagian ketahanan pangan (Alpandari & Prakoso 2022). Kelompok tani perlu ditumbuh kembangkan, berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian dikutip Hariadi (2007) Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kebebasan, artinya menghargai kepada para individu para petani untuk berkelompok sesuai dengan keinginan dan kepentingan. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan serta memilih kelompok tani yang mereka kehendaki sesuai dengan kepentingannya. Setiap individu bisa tanpa atau menjadi anggota satu atau lebih kelompok.
- b. Keterbukaan, artinya penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara penyuluh dan pelaku utama serta pelaku usaha.
- c. Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja) kelompok tani.

- d. Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalian potensi diri sendiri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana serta penggunaan sumber daya guna terwujudnya kemandirian kelompok tani.
- e. Kesetaraan, artinya hubungan antara penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha yang terjadi merupakan mitra sejajar.
- f. Kemitraan, artinya penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling membutuhkan antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh.

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan sehingga dapat menambah penghasilan keluarga (Wiranti, Debi 2016)

Wanita tani sebagai bagian komponen masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembangunan pertanian. Untuk mempercepat pelaksanaan pembangunan pertanian, maka akan lebih efektif apabila dibentuk kelompok-kelompok tani. Karena kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terbentuk berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian, untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Kelompok wanita tani antara lain diharapkan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga agar dicapai kehidupan ekonomi, sosial dan budaya keluarga yang lebih baik dan sejahtera. Kelompok ini diharapkan dapat memacu kegiatan ekonomi produktif di lini terkecil yaitu keluarga.

5. Landasan Hukum

Kebijakan merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk memberi arah dalam pelaksanaan pembangunan yang efektif dan efisien serta tepat sasaran agar pembangunan yang dilaksanakan secara cepat dapat menyelesaikan berbagai

permasalahan pembangunan nasional. Selain itu, pembangunan diharapkan dapat berkesinambungan dan menciptakan kemandirian masyarakat dan pemerintah (Gumbira-Sa'id 2011). Kebijakan percepatan dalam penganekaragaman dalam Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.12/KPTS/KN.210/K/02/2016 tentang Petunjuk Teknis Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Berbasis Sumberdaya Lokal dimana peraturan tersebut dapat dijadikan sebuah acuan agar dapat mendorong dalam upaya penganekaragaman konsumsi bahan pangan melalui kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu harus ada peran dari pemerintah daerah dan masyarakat untuk menjalankan program P2L ini.

Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) adalah salah satu kunci sukses pembangunan Pertanian di Indonesia. Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, disamping itu kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan keragaman dan kualitas konsumsi pangan masyarakat agar lebih beragam, bergizi seimbang dan aman guna menunjang hidup sehat, aktif dan produktif.

6. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

a. Faktor Internal

1) Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih tertarik untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru dan biasanya menjadikan seseorang mampu memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas akan semakin meningkat baik dari segi pengetahuan, keterampilan, wawasan, pengembangan daya nalar dan analisis (Oka et al 2016). Tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh para wanita tani akan semakin cepat kemampuan dalam menerapkan informasi dan inovasi untuk pengembangan

kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dimiliki anggota di Kelompok Wanita Tani (Antika et al., 2022).

Tingkat pendidikan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh responden hingga penelitian dilaksanakan, diukur dengan skoring serta diklasifikasi menjadi tinggi, sedang dan rendah:

- a) Sangat Rendah = rentang pendidikan tidak bersekolah sampai dengan tamatan SD
- b) Rendah = rentang pendidikan tamatan SMP
- c) Sedang = rentang pendidikan tamatan SMA
- d) Tinggi = rentang pendidikan tamatan Perguruan Tinggi

2) Luas Pekarangan

Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani perempuan itu sendiri. Luas lahan pekarangan merupakan luas pekarangan yang digunakan untuk berusaha tani. Luas lahan dalam hal ini menentukan petani untuk dapat mengambil keputusan secepatnya dalam upaya menerapkan suatu unsur inovasi dalam upaya pemberdayaan. Menurut Permentan (2017) Pekarangan perdesaan/ kota dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

- a) Pekarangan sangat sempit (tanpa halaman).
- b) Pekarangan sempit ($<120M^2$);
- c) pekarangan sedang ($120M^2 - 400 M^2$) dan.
- d) Pekarangan luas ($>400 M^2$)

3) Keaktifan dalam Pertemuan Kelompok

Keaktifan dalam pertemuan kelompok merupakan kehadiran anggota kelompok wanita tani dalam mengikuti pertemuan-pertemuan yang dilakukan didalam maupun diluar kelompok yang mencakup pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Keaktifan dalam pertemuan kelompok diukur dengan skor 1 kurang aktif; skor 2 cukup aktif; skor 3 aktif dan skor 4 sangat aktif.

b. Faktor Eksternal

1) Kebutuhan Pangan Kelompok

Seiring dengan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan sehingga kebutuhan akan bahan pangan juga semakin bertambah dengan melaksanakan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Kegiatan P2L bertujuan meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan guna memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi seimbang, beragam dan aman (Pratama et al 2022). Ketahanan pangan rumah tangga dalam beberapa alternatif yaitu: (a) Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan beragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat. (b). Kemampuan rumah tangga untuk mencukupi pangan anggotanya dari produk sendiri dan atau membeli dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat. (c). Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar hidup sehat

2) Kegiatan Penyuluhan

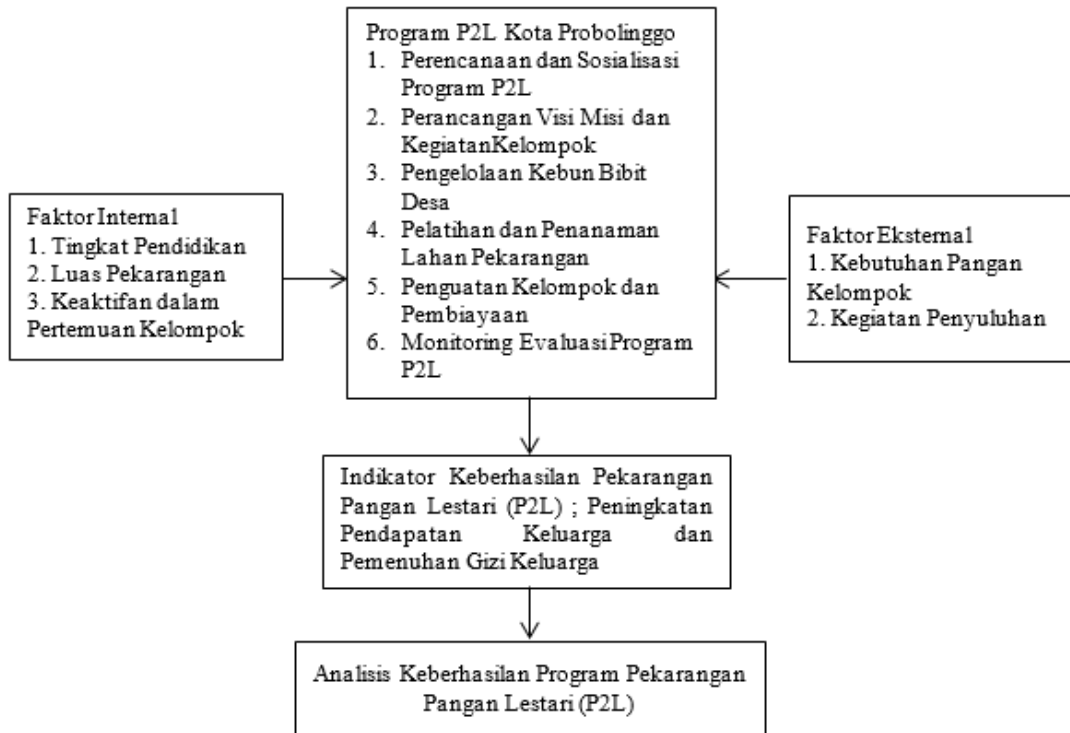
Pelaksanaan Penyuluhan merupakan faktor eksternal yang dapat meningkatkan keikutsertaan kelompok dalam melaksanakan suatu program (Alawiyah & Gunawan 2018). Tujuan atau efek yang diharapkan dari adanya kegiatan penyuluhan yaitu adanya peningkatan kemampuan dan potensi petani (Hapsari et al 2023). Beberapa aspek yang dapat mengukur efektifitas kegiatan penyuluhan yaitu (Imtihana & Gunawan 2018):

- (a) Penyuluhan dilakukan secara rutin
- (b) Informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan

C. Kerangka Pemikiran Penelitian

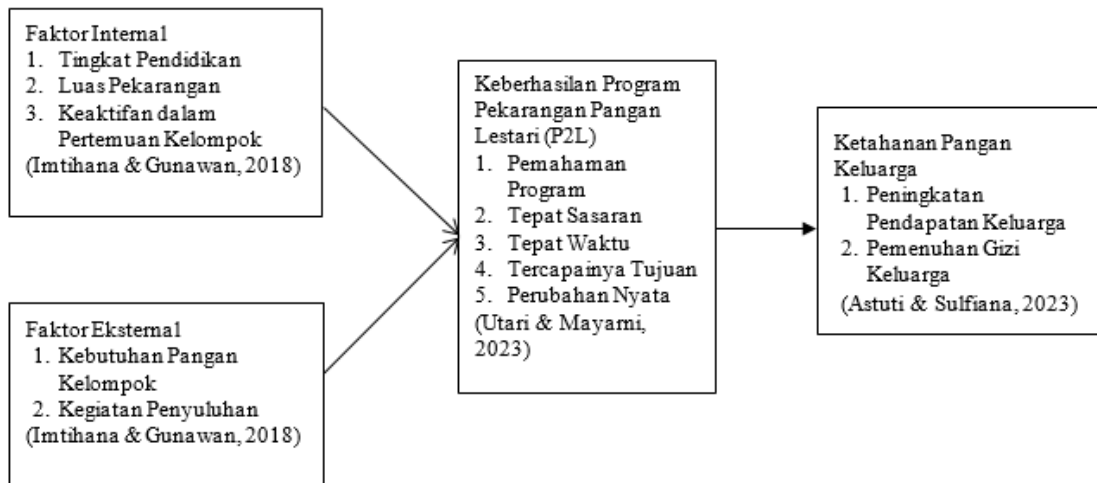
Indonesia sebagai negara agraris, menghadapi tantangan pemenuhan pangan akibat konversi lahan dan gizi tak terpenuhi. Pemanfaatan pekarangan melalui Program P2L Kementerian Pertanian menjadi solusi, mendorong diversifikasi pangan lokal, menurunkan konsumsi beras, meningkatkan gizi, pendapatan, dan

kesejahteraan, serta mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan. Dari paparan tersebut di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian ;
Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini maka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti, 2024

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dan konseptual penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu :

1. Diduga faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P2L di Kota Probolinggo.
2. Diduga faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga di Kota Probolinggo.
3. Diduga keberhasilan pelaksanaan Program P2L berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan di Kota Probolinggo.
4. Diduga faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan yang dimediasi oleh keberhasilan pelaksanaan Program P2L di Kota Probolinggo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian pada dasarnya merupakan rencana suatu kegiatan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan yang mencakup komponen-komponen penelitian. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada (Sugiyono, 2019). Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling (sengaja) yaitu di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo pada kelompok Pekarangan Pangan Lestari Tahun 2021, dengan dasar pertimbangan kelompok dengan anggotanya yang aktif serta daerah ini memiliki lahan pekarangan yang luas namun tidak diberdayagunakan dan pendapatan keluarga yang kecil. Penelitiannya akan dilaksanakan di Tahun 2024.

Pada Tahun 2021 ada tiga kelompok Pekarangan Pangan Lestari yang letaknya di Kelurahan Triwung Lor, Kelurahan Pilang dan Kelurahan Kademangan. Sedangkan di kecamatan lain yang ada di Kota Probolinggo juga mendapatkan titik kelompok Pekarangan Pangan Lestari sehingga untuk Tahun 2021 tersebar di 5 kecamatan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini yang digunakan adalah seluruh anggota kelompok wanita tani yang tergabung dalam keanggotaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo dengan total jumlah 120 wanita tani.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari anggota populasi yang dipilih melalui cara tertentu hingga dianggap dapat mewakili populasinya. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan metode probability sampling yaitu simple random sampling. Teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dimana yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh keanggotaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. Setelah mendapatkan data anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo dengan total jumlah 120 wanita tani selanjutnya ditentukan besarnya sampel penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin. Batas eror atau kesalahan dalam penelitian ini adalah 10% jika peluang kesalahan 10% maka tingkat kepercayaannya sebesar 90%. Besarnya peluang melakukan eror disebut taraf signifikasi, pemahaman taraf signifikasi sangat perlu dalam menggunakan metode statistik inferensial yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Berikut penghitungan sampel penelitian dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 120 (0.1)^2}$$

$$n = 54.5 \text{ dibulatkan menjadi } 55$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah seluruh populasi

e = Toleransi error (10%)

Jadi sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 55 responden.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Adapun data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka yang dapat diukur, dihitung dan dapat dideskripsikan serta dapat diproses atau dianalisis dengan sistem statistik. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau verbal atau kalimat.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yaitu Kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dengan harapan agar peneliti memperoleh informasi secara langsung. Data Sekunder diperoleh dari Badan Pangan Nasional, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Probolinggo serta instansi terkait yang dianggap dapat menjadi pendukung penyempurnaan laporan. Selain itu data sekunder juga diperoleh dari observasi lapangan, kepustakaan dan internet. Pengumpulan data dengan cara ini dilengkapi dengan kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Penggunaan kuesioner bermanfaat sebagai pemandu agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknis penggunaan atau pengisian kuesioner oleh responden akan dipandu oleh peneliti. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi perkembangan pelaksanaan Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari dalam proses peningkatan pendapatan keluarga dan pemenuhan gizi keluarga. Selain itu juga dikumpulkan data potensi hasil pertanian di wilayah peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagaimana peneliti memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

1. Metode Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi tentang data responden atau gambaran umum responden. Sedangkan bagian kedua berisi tentang daftar pertanyaan atau pernyataan yang mewakili variabel penelitian. Selanjutnya kuesioner diberikan secara langsung kepada responden yang sudah dijadikan sampel untuk diisi/dijawab.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto 2016). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah wanita tani di kelompok wanita tani Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo; produktivitas di kelompok wanita tani Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo; alamat sampel petani yang ada di kelompok wanita tani Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo dan luas lahan persawahan yang dimiliki oleh wanita tani di kelompok wanita tani Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar menghindari adanya kesalahan penafsiran variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini. Maka dinilai perlu diuraikan definisi operasional atas variabel-variabel sebagai berikut:

1. Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan pangan keluarga merupakan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman serta meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar.

2. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Program P2L merupakan kegiatan pemberdayaan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur dan atau lahan kosong yang tidak produktif di suatu wilayah oleh kelompok masyarakat secara bersama sama dan berkelanjutan. Indikator keberhasilan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat dilihat melalui:

- a. Pemahaman Program
- b. Tepat Sasaran
- c. Tepat Waktu
- d. Tercapainya Tujuan
- e. Perubahan Nyata

3. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anggota yang dapat berdampak pada keberhasilan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) antara lain sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan

Diukur dengan skoring serta diklasifikasi menjadi tinggi, sedang, dan rendah:

- 1) Sangat Rendah = rentang pendidikan tidak bersekolah sampai dengan tamatan SD
- 2) Rendah = rentang pendidikan tamatan SMP
- 3) Sedang = rentang pendidikan tamatan SMA
- 4) Tinggi = rentang pendidikan tamatan Perguruan Tinggi

b. Luas Pekarangan

Luas lahan dalam hal ini menentukan petani untuk dapat mengambil keputusan secepatnya dalam upaya menerapkan suatu unsur inovasi dalam upaya pemberdayaan. Menurut Permentan (2017) Pekarangan perdesaan dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

- 1) Pekarangan sangat sempit (tanpa halaman).
- 2) Pekarangan sempit ($<120M^2$);
- 3) perkarangan sedang ($120M^2 - 400 M^2$) dan.

4) Pekarangan luas (>400 M²)

c. Keaktifan dalam Pertemuan Kelompok

Keaktifan dalam pertemuan kelompok merupakan kehadiran anggota kelompok wanita tani dalam mengikuti pertemuan-pertemuan yang dilakukan didalam maupun diluar kelompok yang mencakup pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh kelompok wanita tani (KWT). Keaktifan dalam pertemuan kelompok diukur dengan skor 1 tidak aktif, skor 2 kurang aktif, skor 3 aktif dan skor 4 sangat aktif.

4. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anggota yang dapat berdampak pada keberhasilan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) antara lain sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Pangan Kelompok
- b. Kegiatan Penyuluhan

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono 2019). Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyusun instrument penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen penelitian berdasarkan definisi operasional pada masing-masing variabel yang yang diambil dari kajian teori. Adapun kisi-kisi dalam instrument penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Kisi-kisi	Kategori	Skor
Ketahanan Pangan Keluarga	1. Peningkatan Pendapatan Keluarga	a. Adanya peningkatan pendapatan keluarga melalui P2L	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4
		b. Pendapatan yang diterima dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang ditanggung	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4

Variabel	Indikator	Kisi-kisi	Kategori	Skor	
	2. Pemenuhan Gizi Keluarga	c. Pemahaman anggota KWT mengenai gizi keluarga	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4	
		d. Tingkat terpenuhinya Gizi keluarga melalui P2L	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4	
		1. Pemahaman Program	a. Tingkat Pemahaman anggota KWT terhadap program P2L yang dijalankan	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4
			b. Tingkat Pemahaman anggota KWT terhadap manfaat program P2L	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4
Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)	2. Tepat Sasaran	c. Penerima Program P2L sesuai dengan kriteria yang ditetapkan	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4	
		d. Penanggung jawab Program P2L memprioritaskan masyarakat yang membutuhkan	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4	
	3. Tepat Waktu	e. Pelaksanaan program sesuai dengan waktu yang ditetapkan	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4	
		f. Tujuan program P2L sesuai dengan implementasi di lapangan	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4	
	Faktor Internal	1. Tingkat Pendidikan	a. Jenjang belajar terakhir yang di tempuh oleh petani	Sangat Rendah Rendah Sedang Tinggi	1 2 3 4
		2. Luas Pekarangan	b. Tingkatan luas perkarangan	Sangat sempit Sempit Sedang Luas	1 2 3 4
			3. Keaktifan dalam Pertemuan Kelompok	c. Tingkat keaktifan anggota dalam pertemuan kelompok KWT	Tidak aktif Kurang Aktif Aktif Sangat Aktif
		d. Keaktifan dalam kemauan berdiskusi		Tidak aktif Kurang Aktif Aktif Sangat Aktif	1 2 3 4

Variabel	Indikator	Kisi-kisi	Kategori	Skor
Faktor Eksternal	1. Kebutuhan Pangan Kelompok	a. Ketersediaan pangan yang dimiliki kelompok.	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4
		b. Kemudahan kelompok dalam mengakses dan memperoleh pangan	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4
	2. Kegiatan Penyuluhan	c. Penyuluh memberikan materi dengan jelas dan mudah dimengerti	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4
		d. Penyuluh memberikan informasi yang dibutuhkan petani secara tepat	Kurang Cukup Baik Sangat Baik	1 2 3 4

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

H. Pengujian Instrumen

Uji instrumen penelitian menggunakan piranti lunak yaitu SmartPLS ver. 3.2.9. melalui analisa *outer model*. Analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel) (Husein 2015). Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini:

1. Uji Validitas

a. Convergent validity

Validitas convergent dalam software SmartPLS ver. 3.2.9. dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Rule of thumb yang biasanya digunakan menurut (Ghozali 2021) adalah sebagai berikut:

Nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan $> 0,7$.

b. Average Variance Extracted (AVE) atau rata-rata varian yang setidaknya sebesar $> 0,5$.

c. Discriminant validity

Nilai crossloading faktor yang berguna apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Caranya dengan membandingkan nilai konstruk yang dituju harus lebih besar dengan nilai konstruk yang lain.

2. Uji Reliabilitas

a. Composite reliability

Composite reliability merupakan pengukuran apabila nilai reliabilitas $> 0,7$ maka nilai konstruk tersebut mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi.

b. Cronbach alpha

Merupakan perhitungan untuk membuktikan hasil Cronbach alpha dimana besaran minimalnya adalah 0,6.

I. Teknik Analisis Data

Secara keseluruhan data akan dianalisis dengan menggunakan sistem komputer yaitu SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) yang meliputi analisis univariat dan analisis bivariat.

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk menjelaskan sebaran data variabel-variabel penelitian. Deskripsi jawaban responden merupakan tanggapan responden mengenai setiap butir pernyataan dalam kuesioner yang diajukan peneliti. Variabel penelitian dari pertanyaan kuisisioner diberikan skor penilaian. Kemudian skor total dari masing-masing variabel ditransformasikan menjadi skor indeks (rendah, Sedang, tinggi, sangat tinggi) yang diukur menggunakan rumus interval (I). Rumus interval (I) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala (RS)} = \frac{m-n}{b} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Keterangan:

m = Angka maksimal poin skala pada kuesioner

n = Angka minimal poin skala pada kuesioner

b = Jumlah poin skala pada kuesioner

Hasil penghitungan rentang skala dipergunakan sebagai dasar interpretasi penilaian rata-rata (mean) untuk tiap indikator pada variabel penelitian. yang dimuat dalam standar kategori sebagai berikut:

1,00 – 1,75 = sangat rendah

1,76 – 2,50 = rendah

2,51 – 3,25 = Baik

3,26 – 4,00 = sangat tinggi/sangat baik

Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian.

2. Analisa Inner Model

Pada analisa ini merupakan tahap analisa inner model. Analisa inner model digunakan untuk mengetahui hubungan antara konstruksi laten. Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini:

- a. Perubahan nilai R-Square dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen. R Square adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut (Chin 1998) dalam (Sarwono & Narimawati 2015) menjelaskan “kriteria batasan nilai R square ini dalam tiga klasifikasi. yaitu 0,67 sebagai substantial; 0,33 sebagai moderat dan 0,19 sebagai lemah”.
- b. Nilai Q² (predictive relevance) digunakan untuk mengukur seberapa baik model menghasilkan nilai yang diamati serta estimasi parameter. Nilai Q² yang lebih besar dari 0 menunjukkan model memiliki signifikansi prediktif. sedangkan kurang dari 0 menunjukkan model tidak memiliki signifikansi prediktif (Ghozali 2014). Disebutkan dalam (Hair et al 2018) nilai interpretasi

Q^2 adalah 0 (pengaruh rendah); 0,25 (pengaruh moderat) dan 0,50 (pengaruh tinggi).

3. Pengujian Hipotesis

Dalam menilai signifikan pengaruh antar variabel perlu dilakukan prosedur bootstrapping. Prosedur bootstrapping menghasilkan nilai t-statistik untuk setiap jalur hubungan yang digunakan untuk menguji hipotesis. Nilai t statistik tersebut akan dibandingkan dengan nilai t-tabel. Penelitian yang menggunakan tingkat kepercayaan 95% sehingga tingkat presisi atau batas ketidakakuratan (α)=5%=0.05. nilai t-tabelnya adalah 1,96. Jika t-statistik < 1,96. maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai t-statistik > 1,96. maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Ghozali & Latan 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kegiatan P2L dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita dan kelompok masyarakat lainnya untuk budidaya berbagai jenis tanaman, sebagai tambahan untuk memenuhi ketersediaan pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Kegiatan P2L dapat dilakukan pada pekarangan serta lingkungan agar terbentuk suatu kawasan yang kaya sumber pangan yang diproduksi sendiri.

Kelompok P2L di Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo yang diberikan amanah untuk mengembangkan kegiatan P2L di tahun 2022. Kegiatan pengembangan Pekarangan Pangan Lestari tahun 2022 terdiri dari Pengembangan Sarana Pembibitan, Pengembangan Demplot, Pengembangan Pertanaman Anggota dan Penanganan Pasca Panen. Sampai saat ini, kegiatan Pekarangan Pangan Lestari khususnya di P2L Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo masih aktif dan berjalan dengan baik. Anggota merasakan manfaat dari kegiatan KRPL ini dengan memanfaatkan pekarangan untuk ditanami sayur sehingga bisa memenuhi kebutuhan sayur keluarga bahkan jika ada sisa sayur bisa dijual. Pola Konsumsi sayur anggota P2L juga sudah meningkat.

a. Pengembangan Sarana Pembibitan

Pengembangan sarana pembibitan berupa kebun bibit dengan luas lahan demplot perkiraan 150 m² didalamnya berisi Kebun Bibit Desa (KBD); Bangunan Rumah Bibit seluas 4x6 m, spesifikasi lahan KBD terdiri dari Lantai Paving dan Sarana pendukung lainnya. KBD setiap bulan membibitkan aneka sayuran secara bergilir dengan melihat kebutuhan. Bibit yang sudah siap tanam dibagikan keanggota, beberapa bibit juga dijual.

Kegiatan pengembangan sarana pembibitan kelompok P2L Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo, terdiri dari pengadaan bangunan fisik kebun bibit; peralatan dan media tanam; pembelian aneka benih dan penyediaan peralatan kegiatan pembibitan. Tantangan yang dihadapi oleh kelompok P2L dalam kegiatan pengembangan sarana pembibitan yaitu membibitkan tanaman sejumlah kurang lebih 15.000 bibit tanaman sayuran baik itu sayuran daun maupun sayuran buah. Langkah awal untuk mencapai target tersebut adalah membuat perencanaan dalam pemenuhan pembibitan tersebut. Yaitu dengan merencanakan pembibitan dengan evaluasi per triwulan. Dimana triwulan pertama 4.000 bibit tanaman. sampai dengan triwulan ke 4. Dengan jenis bibit tanaman bervariasi antara bibit tanaman sayuran maupun tanaman buah.



Gambar 3 Proses Pengembangan Sarana Pembibitan

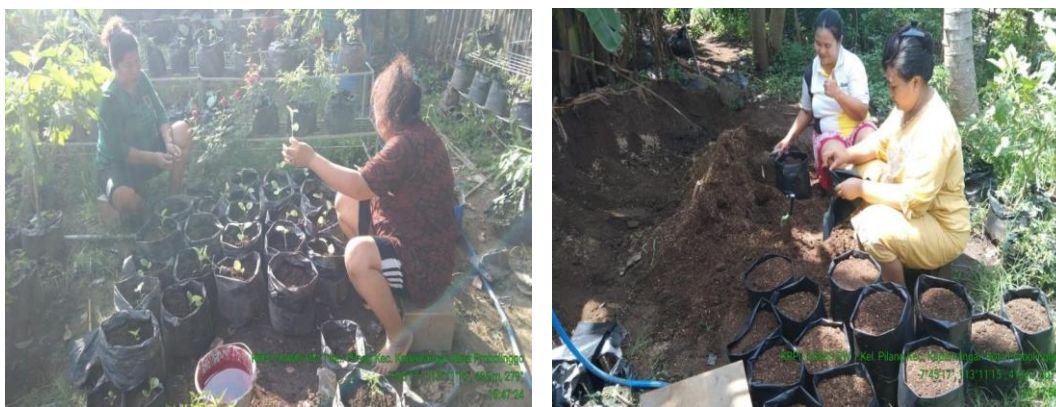
Sumber: Kelompok P2L Kelurahan Pilang, 2024

b. Pengembangan Demplot

Pemanfaatan pekarangan di rumah anggota kelompok P2L meliputi penanaman sayur dilakukan di polybag-polybag serta beberapa anggota mempergunakan rak vertikultur, hanya sebagian kecil anggota yang menanam di bedengan jika ada lahan sedikit. Bibit sayur yang ditanam meliputi ; sawi, bayam cabut, kangkung, cabe besar, cabe kecil, terong, tomat, kubis, brokoli, selada dan kangkung. Rata-rata jumlah tanaman di halaman rumah anggota berjumlah antara 50-75 polybag. Untuk penataan tanaman di halaman rumah anggota kelompok disesuaikan dengan kondisi halaman masing-masing, ada yang menata secara vertikultur dan ada yang menata disesuaikan dengan kondisi karena keterbatasan

lahan dan jalan sehingga beberapa anggota tidak dapat menggunakan sistem vertikultur.

Hasil panen dari pekarangan anggota sebagian besar dikonsumsi sendiri dan yang selebihnya dijual ke pedagang sayur keliling atau sekedar ditukar dengan sayur yang lain. Bahkan sudah ada yang menjual tanaman di polybag lewat on line atau menerima pesanan. Kelompok P2L terus berusaha bekerja sama dibidang pemasaran dengan melibatkan Koperasi PT. PAI Kota Probolinggo dan Kelurahan Pilang.



Gambar 4 Proses Pengembangan Demplot

Sumber: Kelompok P2L Kelurahan Pilang, 2024

c. Pengembangan Pertanaman Anggota

Demplot P2L Kelompok P2L Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo memiliki luas demplot yang dikerjakan oleh kelompok adalah 150 m² dengan teknik budidaya: bedengan di lahan, tanam dengan polybag dan vertikultur. Adapun jenis tanaman yang ditanam antara lain cabe kecil, cabe besar, terong, kembang kol, mentimun, kacang panjang, gambas, selada, kangkung, bayam merah, bayam hijau, sawi daging, sawi hijau dan seladri.

Pada tahap Pengembangan Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Kelompok P2L Kelurahan Pilang memiliki target minimal ada tambahan polybag di masing masing pertanaman anggota sebanyak 75 polybag tanaman. Hal ini dalam perencanaan akan dilaksanakan sebanyak 3 tahap yaitu catur wulan pertama hingga ke catur wulan ke 4. Mengingat proses pertanaman anggota ini harus melalui tahapan pembibitan yang dilaksanakan secara bersama sama dengan

semua anggota. Dan proses pembibitan berlangsung antara 20-25 hari hingga siap dipindah tanamkan. Tanaman dalam polybag yang dibudidayakan anggota 100% dimanfaatkan oleh anggota kelompok untuk mencukupi konsumsi keluarga baru selebihnya di kondisikan untuk mendukung program dari Dasawisma Kelurahan Pilang tentunya dengan berkoordinasi aktif dengan pihak kelurahan.



Gambar 5 Proses Pengembangan Pertanian
Sumber: Kelompok P2L Kelurahan Pilang, 2024

d. Penanganan Pasca Panen

Kegiatan pasca panen dilakukan hampir setiap bulan baik terjadwal maupun tidak terjadwal, hal ini terlihat pada jumlah produksi sebelumnya yaitu total sampai bulan Desember 2021 mencapai 316,77 kg. Pada tahap pengembangan di bulan Desember 2022 meningkat menjadi 430,95 kg. Berdasarkan laporan yang telah dilaksanakan tercatat hasil penjualan total dari kegiatan pasca panen dan pemasaran mencapai 80,558 kg dengan pendapatan sebesar Rp. 699.000,-. Adapun penjualan hasil panen dijual melalui pedagang, pesanan online dan bekerja sama dengan Kelurahan Pilang serta Koperasi Pegawai PT PAI.



Gambar 6 Proses Penanganan Pasca Panen
Sumber: Kelompok P2L Kelurahan Pilang, 2024

Pemanfaatan pekarangan di rumah anggota kelompok P2L Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo meliputi penanaman sayur dilakukan di polybag-polybag serta beberapa anggota mempergunakan rak vertikutur, hanya sebagian kecil anggota yang menanam di bedengan jika ada lahan sedikit. Bibit sayur yang ditanam meliputi: sawi, bayam cabut, kangkung, cabe besar, cabe kecil, terong, tomat, kubis, brokoli, selada dan kangkung. Hasil panen dari pekarangan anggota sebagian besar dikonsumsi sendiri dan yang selebihnya dijual ke pedagang sayur keliling atau sekedar ditukar dengan sayur yang lain. Bahkan sudah ada yang menjual tanaman di polybag lewat on line atau menerima pesanan. Kelompok P2L Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo juga terus berusaha bekerja sama dibidang pemasaran dengan melibatkan Koperasi PT. PAI Kota Probolinggo dan Kelurahan Pilang.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Deskripsi responden berdasarkan usia terbagi menjadi beberapa kategori responden yakni < 20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun dan >50 tahun. Tabel distribusi frekuensi klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase %
31-40 tahun	15	27,3
41-50 tahun	15	27,3
> 50 tahun	25	45,5
Total	55	100,0

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari data yang terlihat di Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dari penelitian ini adalah berusia rentang > 50 tahun dengan persentase sebesar 45,5% dengan jumlah responden 25 orang wanita tani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita tani memiliki usai yang tidak produktif. namun memiliki keinginan untuk terus berusaha dan berkarya dibidang pertanian.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Deskripsi responden berdasarkan lama usaha terbagi menjadi beberapa kategori atau klasifikasi yaitu < 3 tahun, 3-5 tahun dan >5 tahun . Tabel distribusi frekuensi klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Frekuensi	Persentase %
<3 tahun	46	83,6
3-5 tahun	6	10,9
>5 tahun	3	5,5
Total	55	100,0

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari data yang terlihat di Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dari penelitian ini memiliki lama usaha kurang dari tiga tahun (<3 tahun) dengan persentase sebesar 83,6% dengan jumlah responden 46 orang wanita tani. Rentang tahun usaha yang dinilai masih baru dan belum lama menunjukkan semakin meningkat antusiasme para wanita untuk memulai usaha sebagai petani sayur di pekarangan rumah tangga.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Deskripsi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga terbagi menjadi beberapa kategori atau klasifikasi yaitu < 3 orang, 3-5 orang dan >5 orang. Tabel distribusi frekuensi klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase %
3-5 orang	52	94,5
> 5 orang	3	5,5
Total	55	100,0

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari data yang terlihat di Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dari penelitian ini memiliki jumlah anggota keluarga rentang 3-5 orang dengan persentase sebesar 94,5% dengan jumlah responden 52 orang wanita tani. Hal ini menunjukkan makin besar jumlah anggota keluarga menjadi alasan para wanita untuk menjalankan usaha sebagai petani, yang model pekerjaannya dapat dilakukan sambil mengurus keluarga.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dari jawaban responden terhadap hasil kuesioner yang disebarkan. Deskripsi data variabel penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan rata-rata jawaban responden terhadap variabel dan indikator penelitian yang meliputi variabel Faktor Internal; Faktor Eksternal; Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan Ketahanan Pangan Keluarga;

a. Faktor Internal

Faktor internal pada penelitian diukur menggunakan tiga (3) indikator yaitu tingkat pendidikan, luas pekarangan dan keaktifan dalam kelompok. Analisis deskriptif pada variabel faktor internal dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Faktor Internal

Butir Pernyataan	Skor Jawaban								Rata-rata	
	Sangat Tidak Setuju (1)		Tidak Setuju (2)		Setuju (3)		Sangat Tidak Setuju (1)			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Jenjang belajar terakhir yang di tempuh oleh petani	13	23,6	23	41,8	16	29,1	3	5,5	2,16	
Tingkat Pendidikan									2,16	
Tingkatan luas perkarangan	23	41,8	23	41,8	7	12,7	2	3,6	1,78	
Luas Pekarangan									1,78	
Tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok KWT	6	10,9	33	60,0	15	27,3	1	1,8	2,2	
Keaktifan dalam kemauan untuk berdiskusi	16	29,1	30	54,5	8	14,5	1	1,8	1,89	
Keaktifan dalam Pertemuan Kelompok									2,05	
Rata-rata									2,00	

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Indikator faktor internal yang pertama adalah Tingkat Pendidikan yang diperlihatkan melalui pernyataan jenjang belajar terakhir yang ditempuh oleh petani. memiliki mean sebesar 2,16 yang berarti bahwa rata-rata jenjang belajar terakhir yang ditempuh termasuk rendah yaitu jenjang pendidikan SMP.

Indikator faktor internal yang kedua adalah Luas Pekarangan yang diperlihatkan melalui pernyataan tingkatan luas perkarangan petani, memiliki mean sebesar 1,78 yang berarti bahwa rata-rata luas perkarangan yang dimiliki oleh petani termasuk rendah yaitu termasuk memiliki pekarangan sempit (<120M²).

Indikator faktor internal yang ketiga adalah Keaktifan dalam Pertemuan Kelompok yang diperlihatkan melalui dua (2) item pernyataan yaitu pada item Tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok KWT memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 2,2 yang berarti secara umum anggota KWT dalam mengikuti pertemuan termasuk dalam kategori rendah. Pada item Keaktifan dalam kemauan untuk berdiskusi memiliki nilai rata-rata sebesar 1,89 yang berarti secara

umum kemauan anggota KWT dalam kemauan untuk berdiskusi termasuk kategori rendah atau dapat diartikan kurang aktif dalam keinginan untuk berdiskusi. Diketahui dari ketiga indikator memiliki nilai mean untuk indikator tingkat pendidikan sebesar 2,16, indikator luas perkarangan diperoleh nilai mean sebesar 1,78 dan indikator keaktifan dalam pertemuan kelompok memiliki nilai mean sebesar 2,05. Berdasarkan keseluruhan indikator faktor internal diperoleh nilai mean terbesar terdapat pada indikator tingkat pendidikan sebesar 2,16. Hal ini dapat diartikan bahwa kelompok wanita tani masih memiliki jenjang pendidikan akhir yang ditempuh. Secara keseluruhan untuk variabel faktor internal diperoleh nilai grand mean sebesar 2,00 yang bermakna bahwa para anggota Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo memiliki faktor internal kategori rendah. Dengan nilai mean tertinggi sebesar 2,16 yang terletak pada jenjang belajar terakhir yang ditempuh. Sedangkan nilai mean terendah sebesar 1,78 terletak pada item luas pekarangan yang dimiliki petani.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pada penelitian diukur menggunakan dua (2) indikator yaitu Kebutuhan Pangan Kelompok dan Kegiatan Penyuluhan. Analisis deskriptif pada variabel faktor eksternal dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Faktor Eksternal

Butir Pernyataan	Skor Jawaban								Rata-rata
	Sangat Tidak Setuju (1)		Tidak Setuju (2)		Setuju (3)		Sangat Setuju (4)		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Ketersediaan pangan yang dimiliki kelompok			23	41,8	27	49,10	5	9,10	2,67
Kemudahan kelompok dalam mengakses dan memperoleh pangan			15	27,3	31	56,40	9	16,40	2,89
Kebutuhan Pangan Kelompok									2,78
Penyuluh memberikan materi dengan jelas dan mudah dimengerti			1	1,8	31	56,40	23	41,80	3,40
Penyuluh memberikan informasi yang dibutuhkan petani secara tepat			1	1,8	34	61,80	20	36,40	3,35
Kegiatan Penyuluhan									3,37
Rata-rata									3,08

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Indikator faktor eksternal yang pertama adalah kebutuhan pangan kelompok yang diperlihatkan melalui dua item pernyataan yaitu item ketersediaan pangan yang dimiliki kelompok memiliki mean sebesar 2,67 yang berarti bahwa rata-rata ketersediaan pangan yang dimiliki kelompok termasuk kategori sedang. Pada item pernyataan kemudahan kelompok dalam mengakses dan memperoleh pangan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,89 termasuk pada kategori baik atau mudah dijangkau.

Indikator faktor eksternal yang kedua adalah kegiatan penyuluhan yang diperlihatkan melalui dua item pernyataan yaitu item pernyataan penyuluh memberikan materi dengan jelas dan mudah dimengerti memiliki mean sebesar 3,40 yang berarti bahwa rata-rata penyuluh dinilai sangat baik dalam memberikan materi penyuluhan kepada anggota KWT. Pada item pernyataan Penyuluh memberikan informasi yang dibutuhkan petani secara tepat memiliki nilai mean sebesar 3,35 yang berarti bahwa penyuluh dikategorikan sangat baik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh anggota KWT.

Diketahui dari kedua indikator memiliki nilai mean untuk indikator kebutuhan pangan kelompok sebesar 2,78 dan indikator kegiatan penyuluhan diperoleh nilai mean sebesar 3,37. Berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh nilai mean terbesar terdapat pada indikator kegiatan penyuluhan sebesar 3,37. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota KWT menilai kegiatan penyuluhan sangat bagus atau sangat baik dalam memberikan informasi terkait aktifitas pertanian. Secara keseluruhan untuk variabel faktor eksternal diperoleh nilai grand mean sebesar 3,08 yang bermakna bahwa anggota Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo memiliki faktor eksternal yang baik dalam melaksanakan setiap aktifitas pertaniannya untuk mendukung usahanya. Dengan nilai mean tertinggi sebesar 3,40 yang terletak pada item penyuluh memberikan materi dengan sangat jelas dan sangat mudah dimengerti. Sedangkan nilai mean terendah sebesar 2,67 terletak pada item ketersediaan pangan yang dimiliki kelompok yang berarti ketersediaan pangan yang dimiliki dinilai tersedia dengan baik.

c. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) diukur menggunakan empat (4) indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu dan tercapainya tujuan. Analisis deskriptif pada variabel program pekarangan pangan lestari (P2L) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Butir Pernyataan	Skor Jawaban								Rata-rata
	1		2		3		4		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tingkat Pemahaman anggota KWT terhadap program P2L yang dijalankan	1	1,8	15	27,3	32	58,20	7	12,70	2,82
Tingkat Pemahaman anggota KWT terhadap manfaat program P2L	2	3,6	21	38,2	21	38,20	11	20,00	2,75
Pemahaman Program									2,78
Penerima Program P2L sesuai dengan kriteria yang ditetapkan	1	1,8	30	54,5	16	29,10	8	14,50	2,56
Penanggung jawab Program P2L memprioritaskan masyarakat yang membutuhkan			20	36,4	31	56,40	4	7,30	2,71
Tepat Sasaran									2,64
Pelaksanaan program sesuai dengan waktu yang ditetapkan			20	36,4	29	52,70	6	10,90	2,75
Tepat Waktu									2,75
Tujuan program P2L sesuai dengan implementasi di lapangan	1	1,8	25	45,5	22	40,00	7	12,70	2,64
Tercapainya Tujuan									2,64
Rata-rata									2,70

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Indikator Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang pertama adalah pemahaman program yang diperlihatkan melalui dua item pernyataan yaitu tingkat pemahaman anggota KWT terhadap program P2L yang dijalankan. memiliki mean sebesar 2,82 yang berarti bahwa rata-rata pemahaman program P2L yang dimiliki anggota KWT termasuk kategori bisa dipahami dengan baik. Pada item pernyataan tingkat pemahaman anggota KWT terhadap manfaat program P2L memiliki nilai rata-rata sebesar 2,75 termasuk pada kategori dapat dengan baik dipahami.

Indikator Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang kedua adalah tepat sasaran yang diperlihatkan melalui dua item pernyataan yaitu penerima Program P2L sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, memiliki mean sebesar 2,56 yang berarti bahwa rata-rata penerima program P2L sesuai dengan kriteria dapat dikategorikan sudah sesuai dengan baik. Pada item pernyataan penanggung jawab Program P2L memprioritaskan masyarakat yang membutuhkan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,71 termasuk pada kategori sudah baik atau dapat diartikan bahwa prioritas program P2L sudah sesuai atau tepat sasaran pada masyarakat yang membutuhkan.

Indikator Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang ketiga adalah tepat waktu yang diperlihatkan melalui item pernyataan pelaksanaan program sesuai dengan waktu yang ditetapkan, memiliki nilai mean sebesar 2,75. Hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan program dijalankan dapat dengan baik dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Indikator Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang keempat adalah tercapainya tujuan yang diperlihatkan melalui item pernyataan tujuan program P2L sesuai dengan implementasi di lapangan. memiliki nilai mean sebesar 2,64. Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan program P2L dapat dengan baik sesuai dengan implementasi dilapangan.

Diketahui dari empat indikator memiliki nilai mean untuk indikator pemahaman kelompok sebesar 2,78 indikator tepat sasaran diperoleh nilai mean sebesar 2,64 indikator tepat waktu diperoleh nilai mean sebesar 2,75 dan indikator tercapainya tujuan diperoleh nilai mean sebesar 2,64. Berdasarkan keseluruhan

indikator diperoleh nilai mean terbesar terdapat pada indikator pemahaman kelompok sebesar 2,78. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota KWT memiliki tingkat pemahaman kelompok yang baik. Secara keseluruhan untuk variabel Program Pekarangan Pangan Lesatari (P2L) diperoleh nilai grand mean sebesar 2,70 yang bermakna bahwa anggota Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo memiliki Program Pekarangan Pangan Lesatari (P2L) yang sudah dilaksanakan dengan baik. Dengan nilai mean tertinggi sebesar 2,82 yang terletak pada item tingkat pemahaman anggota KWT terhadap program P2L yang dijalankan. Sedangkan nilai mean terendah sebesar 2,56 terletak pada item penerima Program P2L sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

d. Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan pangan keluarga diukur menggunakan dua (2) indikator yaitu Peningkatan Pendapatan Keluarga dan Pemenuhan Gizi Keluarga. Analisis deskriptif pada variabel ketahanan pangan dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Ketahanan Pangan Keluarga

Butir Pernyataan	Skor Jawaban								Rata-rata
	1		2		3		4		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Adanya peningkatan pendapatan keluarga melalui P2L			11	20	36	65,50	8	14,50	2,95
Pendapatan yang diterima dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang ditanggung			17	30,9	32	58,20	6	10,90	2,80
Peningkatan Pendapatan Keluarga									2,87
Pemahaman anggota KWT mengenai gizi keluarga			24	43,6	25	45,50	6	10,90	2,67
Tingkat terpenuhinya Gizi keluarga melalui P2L			21	38,2	24	43,60	10	18,20	2,80
Pemenuhan Gizi Keluarga									2,74
Rata-rata									2,80

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Indikator ketahanan pangan keluarga yang pertama adalah peningkatan pendapatan keluarga yang diperlihatkan melalui dua item pernyataan yaitu item adanya peningkatan pendapatan keluarga melalui P2L memiliki mean sebesar 2,95 yang berarti bahwa rata-rata. Adanya peningkatan pendapatan keluarga melalui P2L termasuk kategori sudah baik. Pada item pernyataan pendapatan yang diterima dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang ditanggung memiliki nilai rata-rata sebesar 2,80 termasuk pada kategori sudah baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Indikator ketahanan pangan keluarga yang kedua adalah pemenuhan gizi keluarga yang diperlihatkan melalui dua item pernyataan yaitu item pernyataan pemahaman anggota KWT mengenai gizi keluarga memiliki mean sebesar 2,67 yang berarti bahwa rata-rata anggota KWT memahami tentang gizi keluarga dengan baik. Pada item pernyataan tingkat terpenuhinya gizi keluarga melalui P2L dengan peningkatan ketersediaan, menanam sayuran, konsumsi sayuran dan memberikan edukasi kepada ketahanan pangan keluarga tentang pentingnya sayuran dimana memiliki nilai mean sebesar 2,80 yang berarti bahwa gizi keluarga dapat terpenuhi dengan baik melalui P2L.

Diketahui dari kedua indikator memiliki nilai mean untuk indikator peningkatan pendapatan keluarga sebesar 2,87 dan indikator pemenuhan gizi keluarga diperoleh nilai mean sebesar 2,74. Berdasarkan keseluruhan indikator diperoleh nilai mean terbesar terdapat pada indikator peningkatan pendapatan keluarga sebesar 2,87. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota KWT menilai bahwa dengan adanya P2L mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Secara keseluruhan untuk variabel ketahanan pangan keluarga diperoleh nilai grand mean sebesar 2,80 yang bermakna bahwa anggota Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo memiliki ketahanan pangan keluarga yang baik dalam melaksanakan setiap aktifitas pertaniannya untuk mendukung usahanya. Dengan nilai mean tertinggi sebesar 2,95 yang terletak pada item adanya peningkatan pendapatan keluarga melalui P2L. Sedangkan nilai mean terendah sebesar 2,67 terletak pada item pemahaman anggota KWT mengenai gizi keluarga masih dinilai baik.

2. Analisis Partial Least Square (PLS)

a. Analisis Outer Model

Analisis outer model merupakan bagian dari analisis PLS yang digunakan untuk pengujian instrumen. Analisis outer model digunakan untuk menentukan spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan variabel manifestnya. Pengujian ini meliputi convergent validity, discriminant validity, composite reliability dan Cronbach alfa.

1) Convergent Validity

Convergent validity dari measurement model dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara score item dengan score konstruksinya. Indikator individu dianggap valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0,70. Namun demikian pada riset tahap pengembangan skala, loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali & Latan, 2018). Dalam penelitian ini akan digunakan batas outer loading/loading factor sebesar $> 0,70$. Berikut hasil dari outer loading untuk setiap indikator-indikator yang ada disetiap variabel laten eksogen dan endogen:

Tabel 10. Hasil Loading Factor

Variabel	Manifest	Loading Factor	Rule of Thumb	P Values	Keterangan
Faktor Internal (X1)	X1.1	0,774	0,700	0,000	Valid
	X1.2	0,796	0,700	0,000	Valid
	X1.3	0,816	0,700	0,000	Valid
	X1.4	0,862	0,700	0,000	Valid
Faktor Eksternal (X2)	X2.1	0,816	0,700	0,000	Valid
	X2.2	0,708	0,700	0,000	Valid
	X2.3	0,858	0,700	0,000	Valid
	X2.4	0,806	0,700	0,000	Valid
Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3)	X3.1	0,750	0,700	0,000	Valid
	X3.2	0,759	0,700	0,000	Valid
	X3.3	0,854	0,700	0,000	Valid
	X3.4	0,730	0,700	0,000	Valid
	X3.5	0,833	0,700	0,000	Valid
	X3.6	0,864	0,700	0,000	Valid
Ketahanan Pangan Keluarga (Y)	Y1	0,816	0,700	0,000	Valid
	Y2	0,712	0,700	0,000	Valid
	Y3	0,819	0,700	0,000	Valid
	Y4	0,715	0,700	0,000	Valid

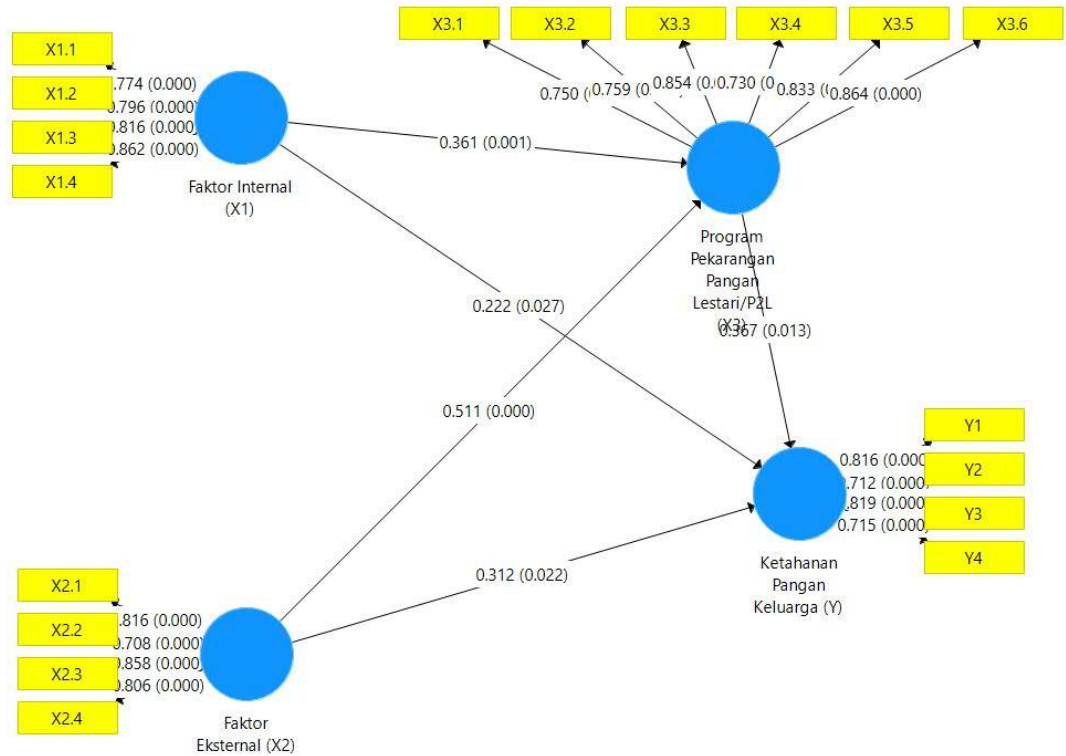
Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

Hasil pengolahan dengan menggunakan Smart PLS v.3.2.9 dapat dilihat pada Tabel 10. Diketahui bahwa semua nilai outer loading atau korelasi antara konstruk dengan variabel yang terdiri dari Faktor Internal (X1), Faktor Eksternal (X2), Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3) dan Ketahanan Pangan Keluarga (Y) telah memenuhi convergen validity karena memiliki nilai outer loading /loading factor $> 0,70$ kesimpulannya konstruk untuk semua variabel valid dan bisa digunakan untuk diuji hipotesis.

Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstraknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model). Indikator reflektif cocok digunakan untuk mengukur persepsi sehingga penelitian ini menggunakan indikator reflektif. Indikator yang memiliki nilai outer loading lebih dari 0,7 tergolong kategori validitas baik yang menandakan hubungan indikator dengan konstraknya baik dan dapat diterima.

Berdasarkan Tabel 10 pada variabel Faktor Internal nilai loading factor terbesar terdapat pada pernyataan X1.4 sebesar 0,862 yang berisi pernyataan “keaktifan dalam keamuan berdiskusi”. Pada variabel Faktor Eksternal, nilai loading factor terbesar terdapat pada pernyataan X2.3 sebesar 0,858 yang berisi pernyataan “Penyuluh memberikan materi dengan jelas dan mudah dimengerti”. Pada variabel Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L nilai loading faktor terbesar terdapat pada pernyataan X3.6 sebesar 0,864 yang berisi pernyataan “Tujuan program P2L sesuai dengan implementasi di lapangan”. Sedangkan variabel Ketahanan Pangan Keluarga nilai loading faktor terbesar terdapat pada pernyataan Y3 sebesar 0,819 yang berisi pernyataan 1 “Tingkat Pemahaman anggota KWT mengenai gizi keluarga”.

Nilai outer loading masing-masing indikator terhadap konstraknya dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 7 Outer Model (Smart PLS v 3.2.9)

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2024

2) Discriminant Validity

Setelah convergen validity, tahap evaluasi selanjutnya adalah melihat discriminant validity melalui cross loading dengan konstruk. Discriminant validity adalah untuk membuktikan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada variabel penyusunan lebih baik daripada ukuran pada variabel lainnya. Apabila korelasi konstruk dengan pokok pengukuran (setiap indikatornya) lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya maka konstruk laten memprediksi indikatornya lebih baik dari pada konstruk lainnya. Model mempunyai discriminant validity yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian discriminant validity sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Cross Loading

Manifest	Faktor Internal (X1)	Faktor Eksternal (X2)	Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3)	Ketahanan Pangan Keluarga (Y)
X1.1	0,774	0,202	0,365	0,375
X1.2	0,796	0,270	0,502	0,342
X1.3	0,816	0,420	0,422	0,461
X1.4	0,862	0,444	0,559	0,611
X2.1	0,257	0,816	0,468	0,503
X2.2	0,244	0,708	0,398	0,477
X2.3	0,437	0,858	0,664	0,562
X2.4	0,390	0,806	0,555	0,533
X3.1	0,396	0,539	0,750	0,431
X3.2	0,370	0,584	0,759	0,587
X3.3	0,461	0,525	0,854	0,567
X3.4	0,453	0,530	0,730	0,496
X3.5	0,591	0,472	0,833	0,584
X3.6	0,496	0,548	0,864	0,681
Y1	0,578	0,439	0,552	0,816
Y2	0,357	0,509	0,516	0,712
Y3	0,463	0,561	0,593	0,819
Y4	0,327	0,489	0,490	0,715

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 11 diketahui setiap nilai loading dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model mempunyai discriminant validity yang baik.

Cara lain untuk mengukur discriminat validity adalah dapat dilihat dari Average Variance Extracted (AVE). Nilai yang disarankan adalah diatas 0,5. Berikut ini adalah hasil Average Variance Extracted (AVE) dalam penelitian yang dihasilkan pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Konstruk	Average Variance Extracted (AVE)
Faktor Internal (X1)	0,660
Faktor Eksternal (X2)	0,638
Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3)	0,640
Ketahanan Pangan Keluarga (Y)	0,589

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 12 diatas bahwa nilai AVE diatas 0,5 untuk semua konstruk. Faktor Internal (X1) = 0,660; Faktor Eksternal (X2) = 0,638; Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3) = 0,640; dan Ketahanan Pangan Keluarga (Y) = 0,589. Hal ini menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki discriminat validity yang tinggi.

3) Composite Reliability

Pada penelitian ini, perhitungan yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas konstruk adalah *cronbach alpha* dan *composite reliability*. *Composite reliability* merupakan pengukuran dengan kriteria bila nilai reliabilitas lebih dari 0,7 (> 0,7). maka nilai konstruk tersebut mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi. Syarat yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach's alpha* harus lebih besar dari 0,7 (J. F. Hair et al.. 2014). Berikut ini hasil *outer model loading* yang menunjukkan *composite reliability* dan *cronbach alpha* masing-masing konstruk:

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas

Konstruk	<i>Composite reliability</i>	<i>Cronbach's alpha</i>
Faktor Internal (X1)	0,886	0,830
Faktor Eksternal (X2)	0,875	0,811
Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3)	0,914	0,887
Ketahanan Pangan Keluarga (Y)	0,851	0,765

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa hasil *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* memiliki nilai > 0,7. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruk memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai *composite realibility* pada masing-masing konstruk Faktor Internal (X1). Faktor Eksternal (X2). Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3) dan Ketahanan Pangan Keluarga (Y) bernilai lebih besar dari 0,7. Dengan demikian. berdasarkan perhitungan *composite reliability* semua indikator yang mengukur dimensi variabel dinyatakan reliabel.

Selanjutnya nilai cronbach alpha pada masing-masing konstruk Faktor Internal (X1). Faktor Eksternal (X2). Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3) dan Ketahanan Pangan Keluarga (Y) bernilai lebih besar dari 0,7 dengan demikian berdasarkan perhitungan cronbach alpha semua indikator yang mengukur variabel dinyatakan reliabel.

b. Analisis Inner Model (Evaluasi Model Struktural)

Ada beberapa tahap dalam mengevaluasi hubungan antar konstruk. Dengan melihat koefisien jalur (path coefficient) yang menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk. Tanda dalam path coefficient harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan. Untuk menilai signifikan koefisien jalur (path coefficient) dapat dilihat dari uji t (t-test/critical ratio) yang didapatkan dari proses bootstrapping (resampling method).

Evaluasi model struktural pada penelitian ini menggunakan R Square (R²). Q Square (Q²) dan Goodness of Fit Indeks (Hair et al 2018)

1) R Square (R²)

Perubahan nilai R-Square dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen. Kriteria batasan nilai R square ini dalam tiga klasifikasi. yaitu 0,75 sebagai substantial; 0,50 sebagai moderat dan 0,25 sebagai lemah. Hasil perhitungan Adjusted R-square disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 14. Adjusted R Square (R²)

Variabel Laten Endogen	R Square
Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3)	0,548
Ketahanan Pangan Keluarga (Y)	0,588

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Pada Tabel 14 di atas, terlihat nilai R-Square variabel laten endogen Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3) yang diperoleh adalah sebesar 0,548 atau 54,8% yang termasuk pada klasifikasi moderat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Faktor Internal (X1) dan Faktor Eksternal (X2) memberikan pengaruh sebesar 54,8% terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari/ P2L (X3).

sedangkan sebanyak (1-R-Square) 45,2% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Selanjutnya nilai R-Square variabel laten endogen Ketahanan Pangan Keluarga (Y) yang diperoleh adalah sebesar 0,588 atau 58,8% yang termasuk pada klasifikasi moderat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Faktor Internal (X1). Faktor Eksternal (X2) dan Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3) secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 58,8% terhadap Ketahanan Pangan Keluarga (Y). sedangkan sebanyak (1-R-Square) 41,2% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2) Q Square (Q²)

Nilai Q² (*predictive relevance*) digunakan untuk mengukur seberapa baik model menghasilkan nilai yang diamati serta estimasi parameter. Nilai Q² yang lebih besar dari 0 menunjukkan model memiliki signifikansi prediktif, sedangkan kurang dari 0 menunjukkan model tidak memiliki signifikansi prediktif (Ghozali & Latan. 2015). Disebutkan dalam (Hair et al.. 2018) nilai interpretasi Q² adalah 0 (pengaruh rendah); 0,25 (pengaruh moderat) dan 0,50 (pengaruh tinggi). Hasil perhitungan Q² Predictive Relevance disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 15. Q² Predictive Relevance

Variabel Laten Endogen	Q ² Predictive Relevance
Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (X3)	0,340
Ketahanan Pangan Keluarga (Y)	0,310

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan diatas secara keseluruhan model memiliki signifikansi prediksi dengan nilai Q² > 0 yang terdiri dari variabel Program Pekarangan Pangan Lestari/ P2L (X3) adalah 0,340 > 0,25 (akurasi prediksi moderat); dan Ketahanan Pangan Keluarga (Y) 0,310 > 0,25 (akurasi prediksi moderat).

3) Goodness of Fit Index

Goodness of Fit (GOF) bertujuan untuk mengukur evaluasi fit model secara keseluruhan sesuai dengan kriteria yang telah direkomendasikan. GoF

Index dihitung dari akar kuadrat nilai average communality index dan average R-Square. Nilai GoF terbentang antara 1-0 dengan interpretasi terhadap nilai ini adalah 0,1 (GoF rendah), 0,25 (GoF medium) dan 0,36 (GoF tinggi) (Yamin, 2021). Adapun *Goodness of Fit* (GOF) model dapat dilihat melalui *quality index* pada tabel berikut:

Tabel 16. Quality Index

Rerata communality index	Rerata R-square	GoF Index	Keterangan
0,632	0,568	0,599	Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 16 diatas menunjukkan hasil perhitungan nilai GoF menghasilkan nilai GoF sebesar 0,599 termasuk kategori GoF tinggi sehingga dapat diartikan bahwa data empiris mampu menjelaskan model pengukuran dan model struktural dengan tingkat kecocokan tinggi.

3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel dilakukan metode bootstrapping. Pendekatan bootstrapp merepresentasi nonparametrik untuk precision dari estimasi. Dalam metode PLS pengambilan keputusan untuk menerima ataupun menolak sebuah hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (P Value) dan nilai T – table. Dalam aplikasi SmartPLS nilai signifikansi bisa diketahui dengan melihan nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t statistik. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai signifikansi t – value > 1,96 dan atau nilai p – value < 0,05 pada taraf signifikansi 5% (α 5%) maka Ha diterima dan Ho ditolak, sebaliknya jika nilai t-value < 1,96 dan atau nilai p-value > 0,05 pada taraf signifikansi 5% (α 5%) maka Ha ditolak dan Ho diterima. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian melalui path coefficients pada output SmartPLS:

a. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria pengujian

menyatakan bahwa apabila probabilitas \leq level of significance (Alpha (α) = 5%) maka dinyatakan ada pengaruh yang signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hasil pengujian hipotesis dapat diketahui melalui Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Eksogen	Endogen	Path Coefficient	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values	Keterangan
Faktor Internal	Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L	0,361	0,108	3,347	0,001	H1- Diterima
Faktor Eksternal	Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L	0,511	0,107	4,784	0,000	
Faktor Internal	Ketahanan Pangan Keluarga (Y)	0,222	0,100	2,225	0,027	H2- Diterima
Faktor Eksternal	Ketahanan Pangan Keluarga (Y)	0,312	0,136	2,291	0,022	
Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L	Ketahanan Pangan Keluarga (Y)	0,367	0,148	2,480	0,013	H3- Diterima

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

1) Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P2L di Kota Probolinggo.

Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap Keberhasilan pelaksanaan Program P2L menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,001 untuk faktor internal dan untuk faktor eksternal sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut probabilitas $<$ *level of significance* (Alpha (α) = 5%). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan faktor internal dan faktor eksternal terhadap Keberhasilan pelaksanaan Program P2L. Koefisien besarnya pengaruh faktor internal terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P2L sebesar 0,361 dan eksternal terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P2L sebesar 0,511 menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti faktor internal dan faktor eksternal memiliki pengaruh yang searah (positif) terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P2L. Dengan demikian semakin tinggi faktor internal dan faktor eksternal akan meningkatkan keberhasilan pelaksanaan Program P2L.

Hasil analisis data menunjukkan faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P2L di Kota Probolinggo. Lebih

detail dijelaskan bahwa faktor internal dalam hal ini pendidikan memiliki proporsi responden dari berbagai tingkat pendidikan, tingkat pendidikan anggota kelompok tani menunjukkan hubungan yang kuat. Item pernyataan mengenai pemahaman program menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memberikan penilaian yang lebih baik tentang efektivitas P2L dengan cara aktif dalam kegiatan diskusi dan kehadiran dalam pertemuan kelompok KWT yang ditunjukkan dari loading faktor yang tinggi. Sedangkan pada faktor eksternal item pernyataan terkait ketersediaan pangan responden menilai ketersediaan pangan dalam kelompok mereka berada dalam kategori sedang yang memerlukan perhatian untuk ditingkatkan. Responden lebih menekankan pada penyuluh yang memberikan materi dengan jelas yang ditunjukkan dari tingkat penilaian yang sangat baik dari responden, kegiatan penyuluhan memiliki outer loading yang tinggi menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian berdampak positif terhadap kesuksesan pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari respons positif anggota kelompok tani terhadap materi yang diberikan, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas dan kuantitas hasil pertanian mereka. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan telah berpengaruh positif terhadap pemahaman responden. Pada pemahaman Program P2L proporsi terbesar responden menyatakan tingkat pemahaman program merupakan salah satu yang indikator penting untuk ditingkatkan karena semakin banyak responden yang memahami tujuan P2L maka semakin mudah P2L terlaksana. Ini dapat dilihat dari loading faktor dari Program P2L terbesar adalah pemahaman tujuan P2L dan implementasi di lapangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Oka et al 2016, Antika et al. 2022 dan Pratama et al 2022, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kualitas mereka akan semakin meningkat baik dari segi pengetahuan, ketrampilan, wawasan, pengembangan daya nalar dan semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh KWT akan semakin cepat kemampuan dalam menerapkan informasi dan inovasi untuk pengembangan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

2) Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga di Kota Probolinggo.

Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap Ketahanan Pangan Keluarga menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,027 untuk faktor internal dan untuk faktor eksternal sebesar 0,022. Hasil pengujian tersebut probabilitas $< level\ of\ significance$ (Alpha (α) = 5%). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan faktor internal dan faktor eksternal terhadap Keberhasilan pelaksanaan Program P2L. Koefisien besarnya pengaruh faktor internal terhadap Ketahanan Pangan Keluarga sebesar 0,222 dan faktor eksternal terhadap Ketahanan Pangan Keluarga sebesar 0,312 menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti faktor internal dan faktor eksternal memiliki pengaruh yang searah (positif) terhadap Ketahanan Pangan Keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti pendidikan, keterampilan dan motivasi keluarga, berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, penyuluhan dan akses pasar juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan. Dengan kata lain masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung lebih terampil dalam teknik pertanian, pengelolaan lahan, dan pemanfaatan sumber daya. Dengan pemahaman yang tepat, mereka dapat memproduksi hasil pertanian yang lebih beragam dan bernutrisi. Hal ini secara langsung berdampak positif pada ketersediaan pangan bagi keluarga. Penyuluhan yang dilakukan secara rutin memberikan anggota keluarga pengetahuan dan teknik terbaru untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia. Melalui akses pasar yang baik, keluarga dapat menjual hasil pertanian mereka, meningkatkan pendapatan dan memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Hasil analisis outer loading menunjukkan bahwa indikator yang berkaitan dengan faktor internal seperti pendidikan dan keaktifan peserta dalam pertemuan kelompok memiliki nilai yang tinggi. Ini menggambarkan bahwa pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pemahaman anggota keluarga terhadap

praktik pertanian yang lebih baik, termasuk teknik pengelolaan lahan dan pemanfaatan sumber daya. Demikian pula analisis outer loading untuk faktor eksternal seperti kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah juga menunjukkan nilai yang baik. Outer loading yang tinggi pada indikator terkait penyuluhan mengindikasikan bahwa informasi dan edukasi eksternal sangat berperan dalam membantu keluarga mengatasi masalah pangan. Ini menunjukkan bahwa dukungan ini sangat berharga dalam meningkatkan kapasitas keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Dengan p-value yang menunjukkan signifikan dan dukungan dari faktor eksternal tersebut, keluarga dapat lebih mudah mengakses informasi serta kegiatan yang menambah pengetahuan dan keterampilan mereka yang pada gilirannya berkontribusi pada ketahanan pangan. Peningkatan Pendapatan dan Pemenuhan Gizi menunjukkan bahwa responden merasakan peningkatan pendapatan setelah mengikuti program, serta pemenuhan gizi keluarga yang lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizar & Amalia (2024) membahas tentang bagaimana karakteristik dan profil pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga dan bagaimanakah tingkat motivasi rumah tangga dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yang diteliti secara kualitatif deskriptif.

3) Pengaruh keberhasilan pelaksanaan Program P2L terhadap peningkatan ketahanan pangan di Kota Probolinggo.

Pengaruh Keberhasilan pelaksanaan Program P2L terhadap Ketahanan Pangan Keluarga menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,013. Hasil pengujian tersebut probabilitas < *level of significance* (Alpha (α) = 5%). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan Keberhasilan pelaksanaan Program P2L terhadap Ketahanan Pangan Keluarga. Koefisien besarnya pengaruh Keberhasilan pelaksanaan Program P2L terhadap Ketahanan Pangan Keluarga sebesar 0,367 menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti keberhasilan pelaksanaan Program P2L memiliki pengaruh yang searah (positif) terhadap

Ketahanan Pangan Keluarga. Dengan demikian, semakin tinggi Keberhasilan pelaksanaan Program P2L akan meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, terbukti bahwa keberhasilan pelaksanaan Program P2L memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga di Kota Probolinggo. Beberapa poin kunci dari analisis tersebut adalah Program P2L telah menunjukkan kontribusi positif terhadap pendapatan rumah tangga. Analisis menunjukkan bahwa usaha tani lahan pekarangan meningkatkan pendapatan keluarga seperti pada Penelitian Musdalifah et al (2023) dimana dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani padi. Indikator seperti tingkat pendidikan dan keaktifan dalam pertemuan kelompok menunjukkan nilai *outer loading* yang signifikan. Misalnya tingkat pendidikan memiliki nilai mean yang cukup tinggi menggambarkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap ketahanan pangan keluarga. *Outer loading* yang tinggi pada indikator tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan anggota kelompok wanita tani dalam menerapkan praktik pertanian yang lebih baik.

Keberhasilan dalam pemanfaatan lahan pekarangan tidak hanya memastikan ketersediaan pangan, tetapi juga memberikan sumber pendapatan tambahan. yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Selain itu hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan program berperan dalam memperkenalkan dan mendorong konsumsi pangan yang lebih beragam. P2L membantu keluarga untuk tidak hanya bergantung pada satu jenis pangan seperti beras, tetapi mendorong produksi sayur, buah, dan sumber pangan lain yang menambah kualitas gizi. Ini sangat penting untuk meningkatkan ketahanan pangan mengingat keberagaman pangan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang.

Keberhasilan Program P2L sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan keterampilan petani. yang diperoleh melalui pelatihan dan penyuluhan. Penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan yang dilakukan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang

teknik pertanian yang produktif dan berkelanjutan. Hal ini menciptakan kapasitas untuk mengelola lahan pertanian dengan lebih efisien sehingga lebih banyak pangan yang dihasilkan dan kesenjangan gizi bisa diminimalisir. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nizar & Amalia (2024) membahas tentang bagaimana karakteristik dan profil pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga dan bagaimanakah tingkat motivasi rumah tangga dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Faktor eksternal seperti kegiatan penyuluhan juga menunjukkan *outer loading* yang baik. Indikator kegiatan penyuluhan memiliki nilai mean 3,37 yang menunjukkan bahwa penyuluhan dianggap sangat baik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. *Loading factor* yang tinggi pada indikator ini menandakan bahwa dukungan dari penyuluh memperkuat efektivitas program dan meningkatkan ketahanan pangan.

Program P2L direncanakan dan dilaksanakan secara partisipatif dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Tingginya partisipasi masyarakat dalam program ini menciptakan rasa memiliki yang sangat penting untuk keberlanjutan usaha tani. Analisis menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam program lebih mampu mengakses dan menggunakan sumber daya pertanian yang ada, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan pangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor lingkungan dan ekonomi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan P2L. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan, keluarga dapat mengurangi biaya pengeluaran untuk pangan dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

b. Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dilakukan dengan tujuan untuk menguji signifikannya pengaruh secara tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila $p\text{-value} \leq \text{level of significance}$ ($\alpha = 5\%$) maka dinyatakan terdapat pengaruh signifikan variabel eksogen terhadap variabel

endogen melalui variabel mediasi hasil pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dapat dilihat melalui ringkasan dalam Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Eksogen	Mediasi	Endogen	Indirect Coefficient	SD	T Statistics	P Values	Keterangan
Faktor Internal	Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L	Ketahanan Pangan Keluarga	0,133	0,065	2,044	0,044	H4-Diterima
Faktor Eksternal	Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L	Ketahanan Pangan Keluarga	0,188	0,093	2,021	0,041	

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan pengujian yang tertera dalam Tabel 18 dapat diketahui bahwa pengaruh faktor internal terhadap ketahanan pangan keluarga melalui keberhasilan pelaksanaan Program P2L menghasilkan p-value sebesar 0,044 dan faktor eksternal terhadap ketahanan pangan keluarga melalui keberhasilan pelaksanaan Program P2L menghasilkan p-value sebesar 0,041. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa p-value < *level of significance* (alpha = 5%). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan faktor internal dan faktor eksternal terhadap ketahanan pangan keluarga melalui keberhasilan pelaksanaan Program P2L. Koefisien besarnya pengaruh faktor internal terhadap ketahanan pangan keluarga melalui keberhasilan pelaksanaan Program P2L sebesar 0,133 sedangkan besarnya pengaruh faktor eksternal terhadap ketahanan pangan keluarga melalui keberhasilan pelaksanaan Program P2L sebesar 0,188 menunjukkan bahwa koefisien pengaruh bernilai positif. Hal ini berarti faktor internal dan faktor eksternal memiliki pengaruh yang searah (positif) terhadap ketahanan pangan keluarga melalui keberhasilan pelaksanaan Program P2L. Dengan demikian, semakin tinggi keberhasilan pelaksanaan Program P2L yang disebabkan oleh semakin tingginya faktor internal dan faktor eksternal cenderung dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat bukti empiris yang kuat bahwa faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan

ketahanan pangan yang dimediasi oleh keberhasilan pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Faktor internal seperti tingkat pendidikan dan motivasi individu anggota kelompok tani menunjukkan nilai probabilitas yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mampu individu untuk memahami dan menerapkan teknik pertanian berkelanjutan yang diperkenalkan dalam Program P2L. Dengan demikian pendidikan yang baik memungkinkan anggota untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal yang pada gilirannya meningkatkan keberhasilan program. Selain itu motivasi yang tinggi dari anggota kelompok juga berkontribusi pada keterlibatan mereka dalam kegiatan P2L. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingginya motivasi berkorelasi positif dengan keberhasilan program, sehingga memicu peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ini sejalan dengan penelitian Antika et al 2022 yang menyebutkan bahwa tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh para wanita tani akan semakin cepat kemampuan dalam menerapkan informasi dan inovasi untuk pengembangan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dimiliki anggota di Kelompok Wanita Tani.

Faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, ketersediaan alat dan bahan pertanian serta kegiatan penyuluhan juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan P2L. Nilai probabilitas dari faktor eksternal menunjukkan bahwa dukungan eksternal ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil pertanian yang lebih baik. Ketersediaan sumber daya baik berupa bahan pertanian ataupun aksesibilitas informasi membantu para petani untuk lebih mudah menerapkan teknik yang efektif. Dengan adanya dukungan yang cukup keberhasilan pelaksanaan P2L dapat tercapai, yang pada gilirannya mendukung peningkatan ketahanan pangan. Hal ini sejalan dengan Penelitian Ihya & Sihidi (2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pertanian memberikan kesadaran tentang program dan potensi sumber daya melalui sosialisasi. Kelompok tani memahami program dan keterampilan melalui pendampingan dan sosialisasi.

Keberhasilan pelaksanaan Program P2L berperan sebagai mediator antara faktor internal dan eksternal dengan peningkatan ketahanan pangan. Dari analisis yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keberhasilan pelaksanaan program dengan status ketahanan pangan keluarga dengan koefisien jalur yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal tidak hanya berpengaruh langsung terhadap ketahanan pangan, tetapi juga melalui efek mediasi dari keberhasilan program P2L. Dengan kata lain tanpa keberhasilan pelaksanaan program, pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap ketahanan pangan akan terhambat. Penelitian ini mendukung penelitian Musdalifah et al (2023) yang menyatakan bahwa dampak program pekarangan pangan lestari berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani padi sawah dan penelitian Suharyon & Darwis (2017) tentang manfaat dari Program P2L terhadap ketahanan pangan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan paparan pada bab sebelumnya maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor internal dan faktor eksternal berperan penting dan dampak terhadap keberhasilan program P2L.
2. Faktor internal seperti tingkat pendidikan dan luas pekarangan, serta faktor eksternal seperti kebutuhan pangan kelompok dan kegiatan penyuluhan, terbukti berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga.
3. Keberhasilan pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga di Kota Probolinggo. Program ini membantu keluarga memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dengan memanfaatkan pekarangan untuk produksi pangan yang beragam, bergizi, dan berkelanjutan, sehingga mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.
4. Keberhasilan pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari menjadi penghubung yang memperkuat pengaruh faktor internal dan eksternal tersebut terhadap pemenuhan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi, dan berkelanjutan bagi keluarga.

B. Saran

1. Diperlukannya langkah-langkah strategis yang mengarah kepada peningkatan faktor internal dan eksternal perlu diadopsi untuk memaksimalkan hasil dari Program P2L di Kota Probolinggo. Strategi yang difokuskan pada peningkatan pendidikan, motivasi serta dukungan eksternal yang dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam keberhasilan program dan peningkatan ketahanan pangan keluarga.

2. Melakukan penguatan keberlanjutan dan efektivitas Program P2L melalui pendidikan dan pelatihan akan menjadi kunci untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih baik di tingkat keluarga.
3. Bagi pemangku kebijakan agar lebih memperhatikan faktor diversifikasi pertanian karena keterbatasan lahan dan ketersediaan pangan yang dimiliki kelompok dalam upaya memperkuat ketahanan pangan di Kota Probolinggo.
4. Diperlukannya kajian lebih jauh tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program P2L oleh peneliti selanjutnya agar dapat memberikan dampak lebih baik bagi ketahanan pangan masyarakat khususnya kota Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahim and D. R. Dwi Hastuti, (2007) *Ekonomika Pertanian (pengantar. teor dan kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Akbar. A. K., Yusra. A. H. A., & Dewi. Y. S. K., (2018) Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap Pendapatan dan Pengeluaran Pangan di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 7(1).
- Alawiyah. I. F., & Gunawan. G., (2018) Analisis Tingkat Partisipasi KWT Wonoasri dan KWT Sembilan-Sembilan dalam Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, In *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional* (pp. 89-96).
- Alpandari. H., & Prakoso. T., (2022) Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Pekarangan sebagai Ketahanan Pangan Keluarga. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 4(2). 388-393.
- Antika. L. L., Syarief. Y. A., Nurmayasari. I., & Listiana. I., (2022) Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Desa Pujorahayu Kecamatan Negeri Katon. Kabupaten Pesawaran). *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development* ISSN, 4(03), 174–183
- Ardiani. F. D., & Dibyorini. M. C. R., (2021) Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1-12.
- Astuti. A & Sulfiana, (2023) Analisis Kontribusi Pendapatan dan Pemenuhan Gizi Keluarga pada Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kabupaten Bulukumba. *Tarjih Agriculture System Journal*, 3(1), 140-144.

- Bekerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan IPB dan USESE Fondation, Bogor.
- Budiaji. W., (2013) Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(2), 127–133.
- Dinas Pertanian Ketahanan Pangan Dan Perikanan Kota Probolinggo, 2020 Data Baku Sektor Pertanian – BPS 2020.
- Gumbira-Sa'id. E. Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional Dari Perspektif Inovasi Teknologi, *Ekstensia Edisi IV*. Hal 10-21.
- Hakim. A., (2018) Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit di Kecamatan Segah. *Jurnal ekonomi STIEP*, 3(2), 31-38.
- Hapsari. H., Rahmah. A. N., Munziah. E., & Suminartika. E., (2023) Analisis Proses Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Peningkatan Kompetensi Petani (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Lestari Desa Cibodas Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 648-656.
- Ihya. H., Syafriyana. Y., & Sihidi. I. T., (2020) Group Empowerment Trough Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) in Karangbesuki Village, Malang City. *Journal of Local Government Issues*, 3(1), 18-36.
- Ihya.H. Hijri. Y.S., (2020) Group Empowerment Trough Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) in Karangbesuki Village, Malang City. *Journal of Local Government Issues (LOGOS) Vol 3 No 1*
- Imtihana. K., & Gunawan. G., (2018) Hubungan Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani Dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Swadaya di Desa Jatisari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional* (pp. 2006-2015).
- K. Suratiyah, (2008) *Ilmu Usahatani*, Cetakan kedua. Jakarta: Penebar swadaya,
- Musdalifah, Baruwadi, M. H. Moonti. A (2022) Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani

- Padi Sawah di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo .
Agrinesia Vol. 7 No. 1 November 2022
- Nizar. R. Amalia. Ulfa H. A., (2024) Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. *Jurnal Agri Sains*. Vol. 8 No. 1. (Juni 2024)
- Nizar. R.. & Amalia. A., (2024) Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru, *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 8(1), 61-69.
- Oka. I. G. A. D. S.. Darmawan. D.. & Astiti. N., (2016) Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 4(2), 133-146.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.
- Pratama. D.. Witjaksono. R.. & Raya. A. B., (2022) Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 19.
- Ramadhan. A.. Rahim. R.. & Utami. N. N., (2023) Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Penerbit Tahta Media*.
- Ramadhan. A.. Rahim. R.. & Utami. N. N., (2023) Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Penerbit Tahta Media*.
- Saragih. B., 1996 *Agribisnis Berbasis Peternakan, Kumpulan Pemikiran*, Diedit oleh R. Pambudi. T Sipayung. Burhanidin dan Frans. B.M. Dabukke. Terbitan ke-2. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT Suveyor Indonesia
- Sholihin. Ahmad Ifham, 2013 *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyon. & Darwis. V., (2017) Manfaat Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap Ketahanan Pangan Keluarga di Kabupaten Sarolangun.

- Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian, 7, 202–211, Suratiyah. K. 2015. Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sukirno. S. 2019. Mikroekonomi Teori Pengantar (3rd ed). PT Rajagrafindo Persada.
- Suparyana. P. K.. Sukanteri. N. P.. & Septiadi. D., (2020) Strategi Pengembangan Usaha Produksi Kue pada Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas di Kecamatan Selemadeg Timur Bali. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 46-59.
- Suwandi. E.. Imansyah. F.. & Dasril. (n.d.). Analisis Tingkat Kepuasan Menggunakan Skala Likert Pada Layanan Speedy Yang Bermigrasi Ke Indihome. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, I Jakarta Sekr. Negara. 2012.
- Umar. H., (2008) Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. PT Raja Grafindo Persada.
- Utari. M. F.. & Mayarni. M., (2023) Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kelompok Wanita Tani di Kota Pekanbaru. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), 163-181.

LAMPIRAN

LEMBAR KUESIONER

Kepada Yth. Ibu/Sdri
Anggota Kelompok Wanita Tani
di Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

Saya mohon kesediaan anda untuk menjawab pertanyaan maupun pernyataan pada lembar kuesioner mengenai Analisis Keberhasilan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Keluarga di Kota Probolinggo. Atas waktu dan kesediaan anda dalam mengisi kuesioner. kami mengucapkan banyak terima kasih.

PETUNJUK PENGISIAN

- Kuesioner ini terdiri dari tiga bagian. yaitu: Faktor Internal P2L. Faktor Eksternal P2L. Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L dan Ketahanan Pangan Keluarga.
- Isilah dengan memberi tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Sdra/Sdri.

PROFIL RESPONDEN

Nama :
Umur : < 20 tahun 21-30 tahun 31-40 tahun
 41-50 tahun > 50 tahun

Jumlah anggota keluarga :jiwa

Lama berusaha tani : < 3 tahun 3-5 tahun > 5 tahun

Pendapat Responden tentang ;

A. Faktor Internal

No	Pernyataan	SD (1)	SMP (2)	SMA (3)	Perguruan Tinggi (4)
Tingkat Pendidikan					
1.	Jenjang belajar terakhir yang di tempuh oleh petani				
No	Pernyataan	Sangat Sempit (1)	Sempit (2)	Sedang (3)	Luas (4)
Luas perkarangan					
2.	Tingkatan luas perkarangan 1) Sangat sempit (tanpa halaman). 2) Pekarangan sempit (<120M ²); 3) perkarangan sedang (120M ² - 400 M ²) dan. 4) Pekarangan luas (>400 M ²)				
No	Pernyataan	Kurang Aktif (1)	Cukup Aktif (2)	Aktif (3)	Sangat Aktif (4)
Keaktifan dalam Pertemuan Kelompok					
3.	Tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok KWT				
4	Keaktifan dalam kemauan berdiskusi				

B. Faktor Eksternal

No	Pernyataan	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
Kebutuhan Pangan Kelompok					
1.	Ketersediaan pangan yang dimiliki kelompok				
2.	Kemudahan kelompok dalam mengakses dan memperoleh pangan				
Kegiatan Penyuluhan					
3.	Penyuluh memberikan materi dengan jelas dan mudah dimengerti				
4.	Penyuluh memberikan informasi yang dibutuhkan petani secara tepat				

C. Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L (Variabel X3)

No	Pernyataan	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
Pemahaman Program					
1.	Tingkat Pemahaman anggota KWT terhadap program P2L yang dijalankan				
2.	Tingkat Pemahaman anggota KWT terhadap manfaat program P2L				
Tepat Sasaran					
3.	Penerima Program P2L sesuai dengan kriteria yang ditetapkan				
4.	Penanggung jawab Program P2L memprioritaskan masyarakat yang membutuhkan				
Tepat Waktu					
5.	Pelaksanaan program sesuai dengan waktu yang ditetapkan				
Tercapainya Tujuan					
6.	Tujuan program P2L sesuai dengan implementasi di lapangan				

D. Ketahanan Pangan Keluarga (Y)

No	Pernyataan	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
Peningkatan Pendapatan Keluarga					
1.	Adanya peningkatan pendapatan keluarga melalui P2L				
2.	Pendapatan yang diterima dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang ditanggung				
Pemenuhan Gizi Keluarga					
3.	Tingkat pemahaman anggota KWT mengenai gizi KP keluarga				
4.	Tingkat terpenuhinya gizi KP keluarga melalui P2L				